

ANALISIS GENDER PADA PROGRAM PENGEMBANGAN USAHA AGRIBISNIS PEDESAAN (PUAP)

(Kasus Petani Lahan Kering Peserta Program PUAP di Desa Cikarawang, Kecamatan
Dramaga, Kabupaten Bogor, Jawa Barat)

*Gender Analysis Of Village Agribusiness Development Program
(Case Dry-Area Farming Village Agribusiness Development Program Participants in
Cikarawang Village, District Dramaga, Bogor Regency, West Java)*

Pulung Anggi Yuwono*) dan Nuraini W. Prasodjo

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB

*)Email : pyuwono84@gmail.com

ABSTRACT

Village Agribusiness Development (Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan-PUAP) is a strategy to overcome poverty and create workfield in village, also reducing development gap between central and regional, also among sub-sectors. The research purposes are: (1) finding out the level of access, control, and benefits enjoyed by participants of Village Agribusiness Development program components (capital, training, and mentoring), (2) analyzing gender equality in access, control, and benefit from Village Agribusiness Development program components, and (3) analyzing relations between individual and household characteristic to level of access, control, and benefits enjoyed by participants from Village Agribusiness Development program components. Researcher uses quantitative research method in form of survey and supported with qualitative data. Gender analysis is effort to identify and understand work distribution pattern, authority distribution (decision taking pattern) between male and female, both social relations pattern, and influence or benefits of development activity to male and female. Research result shows that household characteristic (the width of dry-area authorized) has significant relations in negative way with access level from Village Agribusiness Development program components. It means, the narrower dry-area authorized, there would be higher access from Village Agribusiness Development program components. Household characteristic (household economic status) has significant correlation (positively) with control level of Village Agribusiness Development (Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan-PUAP) program component. It means, person or getting richer (not in poverty) has the more control achieved to Village Agribusiness Development program. Individual characteristic (formal education level and experience in dry-area farming) has no real/significant correlation with access level, control, and enjoying benefits from Village Agribusiness Development program components. Household characteristic (the width of dry-area authorized) has no significant correlation with level of that control and enjoying benefits of Village Agribusiness Development program components. Besides, household characteristic (household economic status) has no significant correlation with level of access and enjoying benefits of Village Agribusiness Development program components.

Keywords: gender analysis, village agribusiness development program

ABSTRAK

Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) merupakan strategi untuk mengatasi kemiskinan dan membuat usahatani di desa, mengurangi kesenjangan pembangunan antara pusat dan daerah, serta kesenjangan di antara sub-sektor. Tujuan penelitian adalah: (1) mengetahui tingkat akses, kontrol dan manfaat yang dinikmati peserta program dari komponen program pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) (permodalan, pelatihan dan pendampingan), (2) menganalisis tingkat kesetaraan gender dalam hal akses, kontrol manfaat yang dinikmati dari komponen program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) (permodalan, pelatihan dan pendampingan), dan (3) menganalisis hubungan antara karakteristik individu dan rumah tangga peserta dengan tingkat akses, kontrol dan manfaat yang dinikmati dari komponen program pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) (permodalan, pelatihan dan pendampingan). Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dalam bentuk survei dan didukung dengan data kualitatif. Analisis gender adalah upaya untuk mengidentifikasi dan memahami pola pembagian kerja, distribusi otoritas (keputusan mengambil pola) antara laki-laki dan perempuan, baik pola hubungan sosial, dan pengaruh atau manfaat dari kegiatan pembangunan untuk pria dan wanita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik rumah tangga (luas lahan kering yang dikuasai) berhubungan nyata/signifikan (secara negatif) dengan tingkat akses dari komponen program PUAP. Hal ini berarti bahwa semakin sempit lahan kering yang dikuasai maka akan semakin akses terhadap program PUAP. Karakteristik rumah tangga (status ekonomi rumah tangga) berhubungan nyata/

signifikan (secara positif) dengan tingkat kontrol dari komponen program PUAP. Hal ini berarti bahwa semakin kaya (tidak miskin) maka semakin kontrol terhadap program PUAP. Individual karakteristik (tingkat pendidikan formal dan luas lahan kering yang dikuasai) tidak memiliki korelasi yang nyata/signifikan dengan tingkat akses, kontrol, dan manfaat menikmati komponen program dari PUAP. Karakteristik rumah tangga (luas lahan kering yang dikuasai) tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan tingkat kontrol dan menikmati manfaat dari komponen program PUAP. Selain itu, karakteristik rumah tangga (status ekonomi rumah tangga) tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan tingkat akses dan menikmati manfaat dari komponen program PUAP.

Kata kunci: analisis gender, program pengembangan usaha agribisnis pedesaan

PENDAHULUAN

Menurut data BPS (2011) jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di Indonesia pada September 2011 mencapai 29,89 juta orang (12,36 persen), turun 0,13 juta orang (0,13 persen) dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2011 yang sebesar 30,02 juta orang (12,49 persen). Persentase penduduk miskin antara daerah perkotaan dan pedesaan tidak banyak berubah selama periode ini. Penduduk miskin di daerah perkotaan pada Maret 2011 sebesar 9,23 persen, menurun sedikit menjadi 9,09 persen pada September 2011. Penduduk miskin di daerah pedesaan pada Maret 2011 sebesar 15,72 persen, juga menurun sedikit menjadi 15,59 persen pada September 2011.

Secara teoritis, tingkat kemiskinan akan bergerak mengikuti tingkat pengangguran. Dalam hal ini ketika tingkat pengangguran mengalami kenaikan maka secara otomatis tingkat kemiskinan akan meningkat (Meneg PP dan PA, 2012). Hubungan yang positif antara kemiskinan dan pengangguran tersebut ditemukan di beberapa negara. Di Korea, misalnya, Park (2002) dalam Meneg PP dan PA (2012) menemukan hubungan yang sangat kuat antara tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran. Ketika tingkat pengangguran naik, maka tingkat kemiskinan juga naik dan ketika tingkat pengangguran menurun maka tingkat kemiskinan juga ikut turun.

Hal ini dibuktikan dengan data BPS (2011) yang menunjukkan bahwa selama enam bulan terakhir (Februari 2011-Agustus 2011), jumlah penduduk yang bekerja mengalami kenaikan terutama di sektor industri sebesar 840 ribu orang (6,13 persen) dan sektor konstruksi sebesar 750 ribu orang (13,42 persen). Sedangkan sektor-sektor yang mengalami penurunan adalah sektor pertanian sebesar 3,1 juta orang (7,42 persen) dan sektor transportasi, pergudangan dan komunikasi sekitar 500 ribu orang (8,96 persen), dan sektor jasa kemasyarakatan sebesar 370 ribu orang (2,17 persen).

Pada September 2011 terjadi penurunan angka kemiskinan di pedesaan yang relatif sedikit yakni hanya 0,13 persen dari bulan Maret 2011, walaupun demikian kemiskinan masih sebagai masalah utama nasional dan menjadi perhatian internasional telah mendorong Pemerintah menetapkan penanggulangan kemiskinan menjadi komitmen nasional dan prioritas utama RPJMN 2009-2014 (Depsos, 2012). Dalam rangka menurunkan angka kemiskinan yang menjadi prioritas nasional telah diwujudkan berbagai program pembangunan nasional yang berpihak pada penduduk miskin, peningkatan ekonomi masyarakat, pengurangan pengangguran dan dapat menyejahterakan secara nasional. Upaya menanggulangi kemiskinan telah menunjukkan

hasil (Depsos, 2012).

Salah satu program dari pemerintah (top down) yang bertujuan untuk mengurangi kemiskinan dan pengangguran pada masyarakat pedesaan adalah program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP). PUAP merupakan strategi untuk penanggulangan kemiskinan dan penciptaan lapangan kerja di pedesaan sekaligus mengurangi kesenjangan pembangunan antar wilayah pusat dan daerah serta antar sub sektor (Deptan, 2009). Sasaran program PUAP yakni rumah tangga petani miskin baik petani/peternak (pemilik dan penggarap) skala kecil dan buruh tani, serta pelaku usaha agribisnis yang mempunyai transaksi usaha harian, mingguan maupun musiman (Deptan, 2009).

Salah satu program dari pemerintah (top down) yang bertujuan untuk mengurangi kemiskinan dan pengangguran pada masyarakat pedesaan adalah program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP). PUAP merupakan strategi untuk penanggulangan kemiskinan dan penciptaan lapangan kerja di pedesaan sekaligus mengurangi kesenjangan pembangunan antar wilayah pusat dan daerah serta antar sub sektor (Deptan, 2009). Sasaran program PUAP yakni rumah tangga petani miskin baik petani/peternak (pemilik dan penggarap) skala kecil dan buruh tani, serta pelaku usaha agribisnis yang mempunyai transaksi usaha harian, mingguan maupun musiman (Deptan, 2009).

Program PUAP seyogyanya sudah mengimplementasikan pengarusutamaan gender (PUG) dalam pelaksanaannya. PUG merupakan komitmen pemerintah Indonesia yang tercantum dalam Inpres No. 9 Tahun 2000, sebagai implikasi kesepakatan BFA (Beijing Platform for Action 2005). PUG merupakan suatu strategi yang dilakukan secara nasional dan sistematis untuk mencapai keadilan dan kesetaraan gender (KKG) dalam sejumlah aspek kehidupan manusia, melalui kebijakan dan program yang memperhatikan pengalaman, aspirasi, kebutuhan dan permasalahan perempuan dan laki-laki ke dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi dari keseluruhan kebijakan dan program di berbagai bidang kehidupan dan pembangunan (Kominfo, 2000). Yang menjadi pertanyaan selanjutnya adalah apakah Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) sudah responsif gender dalam pelaksanaan di sektor pertanian?

Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dengan latar belakang di atas, masalah-masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat akses, kontrol dan manfaat yang dinikmati peserta program dari komponen program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

(permodalan, pelatihan dan pendampingan)?

2. Bagaimana tingkat kesetaraan gender dalam hal akses, kontrol dan manfaat yang dinikmati dari komponen program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) (permodalan, pelatihan dan pendampingan) bagi peserta?
3. Bagaimana hubungan antara karakteristik individu peserta dengan tingkat akses, kontrol dan manfaat yang dinikmati peserta dari komponen program pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) (permodalan, pelatihan dan pendampingan)?
4. Bagaimana hubungan antara karakteristik rumah tangga peserta dengan tingkat akses, kontrol dan manfaat yang dinikmati peserta dari komponen program pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) (permodalan, pelatihan dan pendampingan)?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini terdiri atas:

1. Mengetahui tingkat akses, kontrol dan manfaat yang dinikmati peserta program dari komponen program pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) (permodalan, pelatihan dan pendampingan).
2. Menganalisis tingkat kesetaraan gender dalam hal akses, kontrol manfaat yang dinikmati dari komponen program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) (permodalan, pelatihan dan pendampingan).
3. Menganalisis hubungan antara karakteristik individu peserta dengan tingkat akses, kontrol dan manfaat yang dinikmati dari komponen program pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) (permodalan, pelatihan dan pendampingan).
4. Menganalisis hubungan antara karakteristik rumah tangga peserta dengan tingkat akses, kontrol dan manfaat yang dinikmati peserta dari komponen program pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) (permodalan, pelatihan dan pendampingan).

Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan kajian untuk penelitian selanjutnya serta menambah khasanah penelitian mengenai analisis gender terhadap program pembangunan perdesaan atau dalam studi kasus ini adalah program PUAP.
2. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat diharapkan sebagai sarana evaluasi untuk melihat tingkat keberhasilan program PUAP di perdesaan dan sebagai penindaklanjutan jika dalam pelaksanaan program PUAP tidak sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan sebelumnya.
3. Bagi petani lahan kering, penelitian ini dapat membantu pembudidaya palawija untuk mampu melihat dan memahami akses dan kontrol gender terhadap komponen PUAP (permodalan, pelatihan dan pendampingan) di tingkat budidaya palawija dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan berbudidaya palawija.

PENDEKATAN TEORITIS

Konsep Gender dan Teknik Analisis Gender

Menurut (Sudarta, 2004) seks adalah kelamin secara biologis, sementara gender sama sekali berbeda dengan pengertian jenis kelamin. Gender bukan jenis kelamin. Gender adalah suatu konsep yang merujuk pada suatu sistem peranan dan hubungan antara lelaki dan perempuan yang tidak ditentukan oleh perbedaan biologis, akan tetapi oleh lingkungan sosial-budaya, politik dan ekonomi (Hubeis, 2010). Sedangkan istilah Gender menurut Oakley (1972) dalam Relawati (2011) adalah perbedaan kebiasaan/tingkah laku antara perempuan dan laki-laki yang dikonstruksikan secara sosial, yang dibuat oleh laki-laki dan perempuan itu sendiri, hal tersebut merupakan bagian dari kebudayaan.

Menurut Hubeis (2010) bahwa gender adalah konstruksi sosial yang mengacu pada perbedaan sifat perempuan dan lelaki yang tidak didasarkan pada perbedaan biologis tetapi pada nilai-nilai sosial budaya yang menentukan peranan perempuan dan lelaki dalam kehidupan perseorangan (pribadi) dan dalam tiap bidang masyarakat yang menghasilkan peran gender. Dengan kata lain, gender mengacu pada hubungan antara perempuan dan laki-laki serta cara dan proses implementasi gender dikonstruksikan di masyarakat.

No.	Karakteristik	Seks	Gender
1.	Sumber Pembeda	Tuhan	Manusia (masyarakat)
2.	Unsur	Biologis (alat reproduksi)	Kebudayaan (tingkah laku)
3.	Sifat	Kodrat tertentu, tidak dapat dipertukarkan	Harkat, martabat, dapat dipertukarkan
4.	Dampak	Terciptanya nilai-nilai kesempurnaan, kenikmatan, kedamaian dan lain-lain, sehingga menguntungkan kedua belah pihak.	Terciptanya norma tentang "pantas" atau "tidak pantas". Laki-laki sering dianggap tidak pantas melakukan pekerjaan rumah tangga, perempuan tidak pantas jadi pemimpin dan lain-lain, sehingga merugikan salah satu pihak, terutama perempuan.
5.	Keberlakuan	Sepanjang masa, dimana saja, tidak mengenal pembe- daan kelas.	Dapat berubah, musiman dan berbeda antara kelas.

Gambar 1 Perbedaan antara Seks dan Gender (Relawati, 2011)

Konsep gender tersebut memerlukan suatu perspektif

penalaran, dalam hal ini perspektif gender. Perspektif gender adalah kerangka nalar untuk membedakan segala sesuatu yang bersifat normatif dan biologis serta segala sesuatu yang merupakan produk sosial-budaya dalam bentuk proses kesepakatan normatif dan fleksibilitas sosial yang dapat ditransformasikan. Sedangkan analisis yang dilakukan untuk membedakan sesuatu yang bersifat biologis dan normatif memerlukan suatu analisis, yaitu analisis gender (Hubeis, 2010).

Menurut Sudarta (2004) analisis gender adalah upaya untuk mengidentifikasi dan memahami pola pembagian kerja, distribusi kekuasaan (pola pengambilan keputusan) antara pria dengan wanita, pola hubungan sosial keduanya dan pengaruh atau manfaat kegiatan pembangunan terhadap pria dan wanita. Dengan demikian peran gender menampilkan kesepakatan pandangan dalam masyarakat dan budaya tertentu perihal ketepatan dan kelaziman bertindak untuk seks tertentu (jenis kelamin tertentu) dan masyarakat tertentu. Namun, secara perseorangan ada kemungkinan bahwa seorang perempuan dan atau lelaki memiliki peran aktual gender yang bertentangan dengan peran gender per jenis seks yang dipandang tepat dan lazim serta disepakati di masyarakat bersangkutan. Karena itu peran gender berbeda antar-masyarakat atau bahkan antar kelompok di dalam masyarakat tertentu dan acap mengalami perubahan setiap saat (Hubeis, 2010).

Untuk mengungkapkan hubungan sosial laki-laki dan perempuan maka dapat dilakukan analisa gender dengan menggunakan dua macam teknik analisis yaitu:

1) Teknik analisa Harvard

Digunakan untuk melihat suatu profil gender dari suatu kelompok sosial dan peran gender dalam proyek pembangunan, yang mengutarakan perlunya tiga komponen dan interrelasi satu sama lain. Overholt et. al (1986) dalam Qorih dan Sumarti (2008) menyatakan komponen tersebut adalah:

- Profil aktivitas, didasarkan pada pembagian kerja gender (siapa mengerjakan apa, di dalam rumah tangga dan masyarakat. Aktivitas dikelompokkan menjadi tiga, yaitu produktif, reproduktif, dan sosial.
- Profil akses, didasarkan pada siapa yang mempunyai akses terhadap sumberdaya, hal-hal yang diperoleh laki-laki dan perempuan, serta apa yang dinikmati laki-laki dan apa yang dinikmati perempuan.
- Profil kontrol, didasarkan pada pengambilan keputusan terhadap sumberdaya dan manfaat.

Kesenjangan Gender, Kesetaraan Gender, Peran, Akses, Kontrol dan Manfaat

Ketimpangan gender (kesenjangan/permasalahan/isu gender) adalah adanya kesenjangan antara kondisi normatif (kondisi sebagaimana yang dicita-citakan) dengan kondisi objektif (kondisi gender sebagaimana adanya). Contoh kondisi normatif yaitu kesempatan mengikuti pendidikan formal bagi pria dan wanita sama. Contoh kondisi objektif yaitu semakin tinggi jenjang pendidikan formal, jumlah wanita yang bersekolah semakin sedikit jika dibandingkan dengan pria (Sudarta, 2004).

Berbagai bentuk ketimpangan gender yang muncul

dalam kegiatan pembangunan adalah Fakhri (1999) dalam Wahyuni dan Kolopaking (2010):

1. Marjinalisasi yaitu pemiskinan ekonomi perempuan (kasus revolusi hijau)
2. Subordinasi yaitu kebijakan tanpa menganggap penting perempuan (perempuan akhirnya ke dapur, emosional).
3. Stereotype (pelabelan negatif) perempuan yaitu laki-laki pencari nafkah utama, perempuan pencari nafkah tambahan, sehingga dapat diupah rendah.
4. Kekerasan yaitu secara fisik dan halus.
5. Beban kerja lebih panjang yaitu mengelola rumah tangga dan publik, sehingga muncul rasa bersalah jika tak melakukan kegiatan rumah tangga.
6. Sosialisasi ideologi nilai gender, dimana nilai gender sudah tersosialisasi sehingga pelaku percaya bahwa memang sudah merupakan kodrat.

Dengan demikian tercipta struktur ketidakadilan gender yang diterima masyarakat dan tidak dirasakan ada sesuatu yang salah. Perempuan dan laki-laki sama-sama menjadi korban dan mengalami dehumanisasi, dimana perempuan mengalami ketidakadilan, sedangkan laki-laki dianggap telah melanggar penindasan.

Kesetaraan Gender menurut de Vries (2006) adalah kebebasan memilih peluang-peluang yang diinginkan tanpa ada tekanan dari pihak lain, kedudukan dan kesempatan yang sama di dalam pengambilan keputusan dan di dalam memperoleh manfaat dari lingkungan. Kesetaraan gender memberikan penghargaan dan kesempatan yang sama pada perempuan dan laki-laki dalam menentukan keinginannya dan menggunakan kemampuannya secara maksimal di berbagai bidang. Tidak peduli apakah dia seorang ibu rumah tangga, buruh pabrik, supir, pengacara, guru ataupun profesi lainnya, jika kondisi-kondisi tersebut tidak terjadi pada dirinya maka dia tidak dapat dikatakan telah menikmati adanya kesetaraan gender.

Menurut Moser (1993) dalam Wahyuni dan Kolopaking (2010), perempuan dan laki-laki di tingkat rumah tangga memiliki pembagian kerja berdasarkan kegiatan yang dilakukan sehari-hari. Kegiatan yang dimaksudkan di sini mencakup kegiatan produktif, reproduktif dan sosial. Kegiatan produktif adalah kegiatan yang menyumbang pendapatan keluarga dalam bentuk uang atau barang, misalnya menghasilkan produksi pertanian (bertani/berkebun/beternak), produksi kerajinan tangan, menjual barang (berdagang) dan menjual jasa (buruh, karyawan). Kegiatan reproduktif adalah kegiatan yang menjamin kelangsungan hidup manusia dan keluarga, misalnya melahirkan dan mengasuh anak, menjaga kesehatan, pekerjaan rumah tangga (memasak, mencuci, mengambil air, membetulkan baju). Sedangkan yang dimaksud kegiatan sosial adalah kegiatan di masyarakat, misalnya berorganisasi dalam kelompok tani, koperasi, PKK, LKMD, dan kelompok simpan pinjam.

Menurut Hubeis (2010) peran reproduktif adalah peran yang dilakukan oleh seseorang untuk melakukan kegiatan yang terkait dengan pemeliharaan sumberdaya insani (SDI) dan tugas kerumahtanggaan seperti menyiapkan makanan, mengumpulkan air, mencari kayu bakar, berbelanja, memelihara kesehatan dan gizi keluarga,

mengasuh dan mendidik anak. Sedangkan, peran produktif menyangkut pekerjaan yang menghasilkan barang dan jasa untuk dikonsumsi dan diperjualbelikan (petani, nelayan, konsultasi, jasa, pengusaha, dan wirausaha). Peran masyarakat (sosial) terkait dengan kegiatan jasa dan partisipasi politik. Kegiatan jasa masyarakat banyak bersifat relawan dan biasanya dilakukan oleh perempuan. Misalnya: membantu pelaksanaan penyelenggaraan kegiatan pelayanan kesehatan (Posyandu, Karang Balita), pelaksanaan 10 tugas pokok PKK, menyiapkan makanan untuk acara kemasyarakatan, rapat-rapat, dan lain-lain. Lelaki kurang banyak terlibat atau dilibatkan dalam kegiatan relawan seperti ini.

Selain pembagian kerja, alat analisis gender adalah akses dan kontrol terhadap sumberdaya dan manfaat program pembangunan. Akses (peluang) yang dimaksud di sini adalah kesempatan untuk menggunakan sumberdaya ataupun hasilnya tanpa memiliki wewenang untuk mengambil keputusan terhadap cara penggunaan dan hasil sumberdaya tersebut. Contohnya, seorang buruh yang menggarap tanah milik orang lain. Sementara itu, kontrol (penguasaan) yang dimaksudkan di sini adalah kewenangan penuh untuk mengambil keputusan atas penggunaan dan hasil sumberdaya. Sebagai contoh, seorang tuan tanah yang memutuskan untuk menyewakan tanahnya Moser (1993) dalam Wahyuni dan Kolopaking (2010).

Profil peluang (akses) dan penguasaan (kontrol) terhadap manfaat mencakup informasi siapa yang mempunyai peluang dan penguasaan atas hasil pendapatan, kekayaan bersama, kebutuhan dasar (makanan, pakaian, perumahan, dan lain-lain), pendidikan, prestise/*political power*, dan seterusnya. Karena berhubungan dengan aspek kekuasaan, konsep kontrol dapat dianalisis melalui pengambilan keputusan yang dilakukan oleh individu untuk melakukan sesuatu kegiatan baik dalam rumah tangga maupun masyarakat luas (modul Gender dan Pembangunan, 2011).

Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) (Departemen Pertanian, 2009)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), tahun 2009 jumlah penduduk miskin tercatat 32,53 juta jiwa (14,15%). Dari jumlah tersebut sekitar 20,65 juta jiwa berada di perdesaan dengan mata pencaharian utama di sektor pertanian. Pada umumnya petani di perdesaan berada pada skala usaha mikro yang memiliki luas lahan lebih kecil dari 0,3 hektar. Pada bulan Maret 2010, BPS mencatat jumlah penduduk miskin turun menjadi 31,02 juta jiwa (13,33%), dan pada tahun 2011 jumlah penduduk miskin turun menjadi 30,01 juta jiwa (12,46%). Pemerintah telah berhasil menurunkan angka kemiskinan sebanyak 1,01 juta jiwa (0,87%). Namun kemiskinan di perdesaan, akan terus menjadi masalah pokok nasional sehingga penanggulangan kemiskinan tetap menjadi program prioritas untuk tercapainya kesejahteraan sosial bagi masyarakat. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi nasional berbasis pertanian dan perdesaan secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak pada pengurangan penduduk miskin.

Permasalahan mendasar yang dihadapi petani adalah kurangnya akses kepada sumber permodalan, pasar dan teknologi, serta organisasi tani yang masih lemah. Untuk itu, program penanggulangan kemiskinan merupakan bagian dari pelaksanaan Rencana Pembangunan Jangka

Panjang dan kesepakatan global untuk mencapai tujuan millenium. Kementerian Pertanian mulai tahun 2008 telah melaksanakan program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) dibawah koordinasi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM-Mandiri) dan berada dalam kelompok program pemberdayaan masyarakat.

Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) merupakan strategi untuk penanggulangan kemiskinan dan penciptaan lapangan kerja di perdesaan, sekaligus mengurangi kesenjangan pembangunan antar wilayah pusat dan daerah serta antar sub sektor. PUAP merupakan bagian dari Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri. Sasaran dari PUAP yaitu 10.000 desa miskin/tertinggal yang mempunyai potensi pertanian, 10.000 Gapoktan/ Poktan yang dimiliki dan dikelola Petani, rumah tangga tani miskin baik petani/peternak (pemilik dan atau penggarap) skala kecil dan buruh tani, serta pelaku usaha agribisnis yang mempunyai transaksi hasil usaha harian, mingguan maupun musiman.

PUAP bukanlah BLT (Bantuan Langsung Tunai) akan tetapi PUAP merupakan bentuk fasilitasi bantuan modal usaha untuk petani anggota Poktan/Gapoktan, baik petani pemilik, petani penggarap, buruh tani, maupun rumah tangga petani. Oleh karena itu, bantuan modal tersebut harus dapat berkembang dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Gabungan Kelompok tani pelaksana PUAP untuk penyaluran bantuan modal usaha bagi anggota. Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pelaksanaan PUAP, Gapoktan akan didampingi oleh tenaga Penyuluh Pendamping dan Penyelia Mitra Tani. Diharapkan Gapoktan dapat menjadi kelembagaan ekonomi yang dimiliki dan dikelola oleh petani.

Tujuan dari program PUAP yaitu menumbuhkembangkan usaha agribisnis untuk mengurangi kemiskinan dan pengangguran di perdesaan, meningkatkan kemampuan pelaku usaha agribisnis perdesaan utamanya pengurus Gapoktan/penyuluh dan penyelia mitra tani, memberdayakan kelembagaan petani dan ekonomi perdesaan untuk pengembangan kegiatan usaha agribisnis, dan meningkatkan fungsi kelembagaan ekonomi petani menjadi jejaring atau mitra lembaga keuangan dan rangka akses ke permodalan. Untuk mencapai tujuan PUAP, yaitu mengurangi tingkat kemiskinan dan pengangguran, PUAP difokuskan untuk mempercepat pengembangan usaha ekonomi produktif yang diusahakan para petani di perdesaan. PUAP dilaksanakan secara terintegrasi dengan kegiatan Eselon-I lingkup Kementerian Pertanian maupun Kementerian/ Lembaga di bawah payung program PNPM Mandiri.

Untuk koordinasi pelaksanaan PUAP di Kementerian Pertanian, Menteri Pertanian membentuk Tim PUAP Pusat untuk mengkoordinasikan pelaksanaan PUAP Nasional. PUAP merupakan bentuk fasilitasi bantuan modal usaha bagi petani anggota, baik petani pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani yang dikoordinasikan oleh Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) merupakan kelembagaan tani pelaksana PUAP untuk penyaluran bantuan modal usaha bagi anggota. Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pelaksanaan PUAP, Gapoktan didampingi oleh tenaga Penyuluh Pendamping dan Penyelia Mitra Tani (PMT).

Melalui pelaksanaan PUAP diharapkan Gapoktan dapat menjadi kelembagaan ekonomi yang dimiliki dan dikelola petani.

Indikator Keberhasilan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP):

1. Indikator output antara lain:

- Tersalurkannya dana BLM (Bantuan Langsung Masyarakat) PUAP 2012 kepada petani, buruh tani dan rumah tangga tani miskin anggota Gapoktan sebagai modal untuk melakukan usaha produktif pertanian; dan
- Terlaksananya fasilitasi penguatan kapasitas dan kemampuan sumber daya manusia pengelola Gapoktan, Penyuluh Pendamping dan Penyelia Mitra Tani.

2. Indikator outcome PUAP antara lain:

- Meningkatnya kemampuan Gapoktan dalam memfasilitasi penyaluran dana BLM untuk petani anggota baik pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani;
- Meningkatnya jumlah petani, buruh tani dan rumah tangga tani yang mendapatkan bantuan modal usaha;
- Meningkatnya aktivitas kegiatan agribisnis (budidaya dan hilir) di perdesaan; dan
- Meningkatnya pendapatan petani (pemilik dan atau penggarap), buruh tani dan rumah tangga tani dalam berusaha tani sesuai dengan potensi daerah;

3. Indikator *Benefit* dan *Impact* antara lain :

- Berfungsinya Gapoktan sebagai lembaga ekonomi yang dimiliki dan dikelola oleh petani;
- Berkembangnya usaha agribisnis dan usaha ekonomi rumah tangga tani dilokasi desa PUAP; dan
- Berkurangnya jumlah petani miskin dan pengangguran di perdesaan.

Pola dasar PUAP dirancang untuk meningkatkan keberhasilan penyaluran dana BLM PUAP 2012 kepada Gapoktan dalam mengembangkan usaha produktif petani dalam mendukung 4 (empat) sukses Kementerian Pertanian yaitu:

1. swasembada dan swasembada berkelanjutan;
2. diversifikasi pangan;
3. nilai tambah, daya saing, dan ekspor, serta
4. peningkatan kesejahteraan petani.

Untuk pencapaian tujuan tersebut diatas, komponen utama dari pola dasar pengembangan PUAP yaitu:

1. keberadaan gapoktan;
2. keberadaan penyuluh pendamping dan penyelia mitra tani sebagai pendamping;
3. pelatihan bagi petani, pengurus Gapoktan, dll; dan
4. Penyaluran dana BLM kepada petani (pemilik dan atau penggarap), buruh tani dan rumah tangga tani.

Strategi Dasar Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) adalah:

1. Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan PUAP;
2. Optimalisasi potensi agribisnis di desa miskin yang terjangkau;
3. Fasilitasi modal usaha bagi petani kecil, buruh tani dan rumah tangga tani miskin; dan
4. Penguatan kelembagaan Gapoktan, sebagai lembaga ekonomi yang dikelola dan dimiliki petani.

Strategi Operasional Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) adalah:

1) Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan PUAP dilaksanakan melalui:

- Pelatihan bagi petugas tim teknis Kecamatan, Kabupaten/Kota sebagai pendamping dan pembina PUAP;
- Rekrutmen dan pelatihan bagi Penyuluh dan PMT;
- Pelatihan bagi pengurus Gapoktan; dan
- Pendampingan bagi petani oleh penyuluh dan PMT.

2) Optimalisasi potensi agribisnis di desa miskin yang terjangkau dilaksanakan melalui:

- Identifikasi potensi desa;
- Penentuan usaha agribisnis (hulu, budidaya dan hilir) unggulan; dan
- Penyusunan dan pelaksanaan RUB berdasarkan usaha agribisnis unggulan.

3) Fasilitasi modal usaha bagi petani kecil, buruh tani dan rumah tangga tani miskin kepada sumber permodalan dilaksanakan melalui:

- Penyaluran dana BLM PUAP 2012 kepada pelaku agribisnis melalui Gapoktan;
- Pembinaan teknis usaha agribisnis dan alih teknologi;
- Fasilitasi pengembangan kemitraan dengan sumber permodalan lainnya.

4) Penguatan kelembagaan Gapoktan dilaksanakan melalui:

- Pendampingan Gapoktan oleh penyuluh pendamping;
- Pendampingan oleh PMT di setiap Kabupaten/Kota; dan
- Fasilitasi peningkatan kapasitas Gapoktan menjadi lembaga ekonomi yang mempunyai unit-unit usaha dan dimiliki serta dikelola petani.

Ruang lingkup kegiatan PUAP meliputi:

1. Identifikasi dan verifikasi desa calon lokasi serta Gapoktan penerima dana BLM PUAP 2012;
2. Identifikasi, verifikasi dan penetapan desa dan Gapoktan penerima dana BLM PUAP 2012;
3. Pelatihan bagi fasilitator, penyuluh pendamping dan pengurus Gapoktan;
4. Rekrutmen dan pelatihan bagi PMT;
5. Sosialisasi dan koordinasi kegiatan PUAP;

6. Pendampingan;
7. Penyaluran Bantuan Langsung Masyarakat;
8. Pembinaan dan Pengendalian;
9. Pemantauan, evaluasi dan pelaporan (Departemen Pertanian, 2009).

Kerangka Pemikiran

Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) merupakan bentuk fasilitasi bantuan modal usaha bagi petani anggota, baik petani pemilik maupun petani penggarap skala kecil, buruh tani maupun rumah tangga tani miskin anggota Gapoktan (Departemen Pertanian, 2009). Peneliti meninjau kembali tujuan PUAP, yaitu mengurangi tingkat kemiskinan dan pengangguran, PUAP difokuskan untuk mempercepat pengembangan usaha ekonomi produktif yang diusahakan petani di perdesaan (Departemen Pertanian, 2009).

Peneliti mengambil variabel berdasarkan sasaran PUAP (rumah tangga tani miskin) dan tujuan PUAP (mengurangi tingkat kemiskinan dan pengangguran). Ketika berbicara kemiskinan pasti akan berhubungan dengan tingkat pendidikan yang rendah, dikarenakan pada tingkat rumah tangga tani miskin secara logika lebih mementingkan peningkatan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup daripada pendidikannya. Oleh karenanya, peneliti menarik variabel pengaruh yaitu tingkat pendidikan formal (X1), dan menduga bahwa tingkat pendidikan formal berhubungan nyata (secara negatif) dengan tingkat akses, kontrol dan manfaat terhadap Program PUAP. Hal ini berarti jika semakin rendah pendidikan formal maka akan semakin mudah petani untuk mengakses, mengambil keputusan dan menerima manfaat dari program PUAP untuk melakukan usaha produktif pertanian, sehingga akan mengurangi tingkat pengangguran pada masyarakat perdesaan.

Sebagian besar masyarakat perdesaan bekerja pada sektor pertanian, dikarenakan masih banyak lahan basah (sawah) dan lahan kering (ladang) yang produktif untuk menghasilkan hasil pertanian. Menurut pemikiran peneliti, jika sasaran PUAP adalah masyarakat petani perdesaan memungkinkan bahwa mereka memiliki pengalaman bertani sejak usia muda, baik karena membantu orang tua di lahan garapan atau bekerja sebagai buruh tani untuk memenuhi kebutuhan hidup, karena sektor pertanianlah yang terbuka lebar di perdesaan. Oleh karenanya, peneliti menarik variabel pengaruh yakni tingkat pengalaman bertani lahan kering (X2), dan menduga bahwa tingkat pengalaman bertani lahan kering berhubungan nyata (secara positif) terhadap tingkat akses, kontrol dan manfaat terhadap program PUAP. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat pengalaman bertani lahan kering maka akan semakin mudah mengakses, mengontrol dan menerima manfaat dari program PUAP untuk melakukan usaha produktif pertanian, sehingga akan mengurangi tingkat pengangguran pada masyarakat perdesaan.

Menurut pemikiran peneliti, masyarakat petani yang tinggal di perdesaan pada umumnya memiliki lahan garapan, baik karena warisan dari orang tuanya atau menyewa lahan kepada orang lain. Pada rumah tangga tani miskin secara umum lahan yang dimiliki tidak selalu lahan yang dimiliki oleh petani kaya. Oleh karenanya peneliti menarik variabel pengaruh yaitu luas lahan kering yang dikuasai (X3), peneliti menduga bahwa luas lahan yang dikuasai

berhubungan nyata (secara negatif) terhadap tingkat akses, kontrol dan manfaat terhadap program PUAP, ini berarti semakin rendah luas lahan yang dikuasai maka semakin mudah mengakses, mengontrol dan menerima manfaat dari program PUAP untuk melakukan usaha produktif pertanian, sehingga akan mengurangi tingkat pengangguran pada masyarakat perdesaan.

Merujuk kepada point (a) indikator keberhasilan output program PUAP yaitu tersalurkannya dana BLM PUAP 2012 kepada petani, buruh tani dan rumah tangga miskin anggota Gapoktan sebagai modal untuk melakukan usaha produktif pertanian (Departemen Pertanian, 2009), maka peneliti menarik variabel independent yang diuji secara kuantitatif yaitu status ekonomi rumah tangga (X4) sebagai indikator keberhasilan tersebut. Peneliti menduga bahwa status ekonomi rumah tangga berhubungan nyata (secara negatif) dengan tingkat akses, kontrol dan manfaat dari program PUAP, hal ini berarti semakin miskin status ekonomi rumah tangga akan semakin mudah mengakses, mengontrol dan menerima manfaat dari program PUAP untuk melakukan usaha produktif pertanian, sehingga akan mengurangi tingkat kemiskinan dan pengangguran pada masyarakat perdesaan.



Gambar 2 Kerangka Pemikiran Hubungan antara Variabel Independent dengan Variabel Dependent

Keterangan → : hubungan pengaruh yang diuji secara kuantitatif

Peneliti menggunakan analisis gender untuk mengevaluasi program PUAP. Oleh karenanya, Peneliti menarik variabel terpengaruh berupa tingkat akses, tingkat kontrol dan tingkat manfaat terhadap program PUAP (permodalan, pelatihan dan pendampingan) (Y). Hubungan antar variabel yang dikaji dalam penelitian ini digambarkan pada Kerangka Pemikiran di atas.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. H0: Tidak terdapat hubungan nyata/signifikan antara tingkat pendidikan formal dengan tingkat akses dari komponen program PUAP (permodalan, pelatihan dan pendampingan).

H1: Terdapat hubungan nyata/signifikan antara tingkat pendidikan formal dengan tingkat akses dari komponen program PUAP (permodalan, pelatihan dan pendampingan).

2. H0: Tidak terdapat hubungan nyata/signifikan antara tingkat pendidikan formal dengan tingkat kontrol dari komponen program PUAP (permodalan, pelatihan dan pendampingan).

H1: Terdapat hubungan nyata/signifikan antara tingkat pendidikan formal dengan tingkat kontrol dari komponen program PUAP (permodalan, pelatihan dan pendampingan).

3. H0: Tidak terdapat hubungan nyata/signifikan antara tingkat pendidikan formal dengan tingkat menikmati manfaat dari komponen program PUAP (permodalan, pelatihan dan pendampingan).

H1: Terdapat hubungan nyata/signifikan antara tingkat pendidikan formal dengan tingkat menikmati manfaat dari komponen program PUAP (permodalan, pelatihan dan pendampingan).

4. H0: Tidak terdapat hubungan nyata/signifikan antara tingkat pengalaman bertani lahan kering dengan tingkat akses dari komponen program PUAP (permodalan, pelatihan dan pendampingan).

H1: Terdapat hubungan nyata/signifikan antara tingkat pengalaman bertani lahan kering dengan tingkat akses dari komponen program PUAP (permodalan, pelatihan dan pendampingan).

5. H0: Tidak terdapat hubungan nyata/signifikan antara tingkat pengalaman bertani lahan kering dengan tingkat kontrol dari komponen program PUAP (permodalan, pelatihan dan pendampingan).

H1: Terdapat hubungan nyata/signifikan antara tingkat pengalaman bertani lahan kering dengan tingkat kontrol dari komponen program PUAP (permodalan, pelatihan dan pendampingan).

6. H0: Tidak terdapat hubungan nyata/signifikan antara tingkat pengalaman bertani lahan kering dengan tingkat menikmati manfaat dari komponen program PUAP (permodalan, pelatihan dan pendampingan).

H1: Terdapat hubungan nyata/signifikan antara tingkat pengalaman bertani lahan kering dengan tingkat menikmati manfaat dari komponen program PUAP (permodalan, pelatihan dan pendampingan).

7. H0: Tidak terdapat hubungan nyata/signifikan antara luas lahan kering yang dikuasai dengan tingkat akses

dari komponen program PUAP (permodalan, pelatihan dan pendampingan).

H1: Terdapat hubungan nyata/signifikan antara luas lahan kering yang dikuasai dengan tingkat akses dari komponen program PUAP (permodalan, pelatihan dan pendampingan).

8. H0: Tidak terdapat hubungan nyata/signifikan antara luas lahan kering yang dikuasai dengan tingkat kontrol dari komponen program PUAP (permodalan, pelatihan dan pendampingan).

H1: Terdapat hubungan nyata/signifikan antara luas lahan kering yang dikuasai dengan tingkat kontrol dari komponen program PUAP (permodalan, pelatihan dan pendampingan).

9. H0: Tidak terdapat hubungan nyata/signifikan antara luas lahan kering yang dikuasai dengan tingkat menikmati manfaat dari komponen program PUAP (permodalan, pelatihan dan pendampingan).

H1: Terdapat hubungan nyata/signifikan antara luas lahan kering yang dikuasai dengan tingkat menikmati manfaat dari komponen program PUAP (permodalan, pelatihan dan pendampingan).

10. H0: Tidak terdapat hubungan nyata/signifikan antara status ekonomi rumah tangga dengan tingkat akses dari komponen program PUAP (permodalan, pelatihan dan pendampingan).

H1 : Terdapat hubungan nyata/signifikan antara status ekonomi rumah tangga dengan tingkat akses dari komponen program PUAP (permodalan, pelatihan dan pendampingan).

11. H0: Tidak terdapat hubungan nyata/signifikan antara status ekonomi rumah tangga tingkat kontrol dari komponen program PUAP (permodalan, pelatihan dan pendampingan).

H1: Terdapat hubungan nyata/signifikan antara status ekonomi rumah tangga dengan tingkat kontrol dari komponen program PUAP (permodalan, pelatihan dan pendampingan).

12. H0: Tidak terdapat hubungan nyata/signifikan antara status ekonomi rumah tangga dengan tingkat menikmati manfaat dari komponen program PUAP (permodalan, pelatihan dan pendampingan).

H1: Terdapat hubungan nyata/signifikan antara status ekonomi rumah tangga dengan tingkat menikmati manfaat dari komponen program PUAP (permodalan, pelatihan dan pendampingan).

PENDEKATAN LAPANGAN

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat eksplanatori dimana peneliti ingin menjelaskan tentang suatu fenomena dengan menggunakan analisis gender pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP): Kasus Petani Peserta Program PUAP di Desa Cikarawang, Kecamatan Dramaga,

Kabupaten Bogor-Jawa Barat) dan latar belakang fenomena tersebut (karakteristik individu dan karakteristik rumah tangga). Selain itu, peneliti juga ingin menganalisis hubungan antar variabel yang terkait. Unit analisa dalam penelitian ini adalah individu. Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif berupa survei dan didukung dengan data penelitian kualitatif untuk menjawab rumusan masalah.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Cikarawang, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor. Lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive), dilandasi dengan pertimbangan bahwa di Desa Cikarawang tersebut terdapat Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) yang telah menerima bantuan dana PUAP pada tahun 2009. Penelitian dilaksanakan dari bulan April sampai dengan Mei 2012.

Teknik Pengambilan Contoh

Subyek penelitian ini terdiri dari informan dan responden. Informan merupakan pihak yang memberikan keterangan tentang pihak lain dan lingkungannya, sedangkan responden merupakan pihak yang memberikan keterangan tentang diri dan kegiatan yang dilaksanakannya. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Desa Cikarawang, Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Desa Cikarawang, Ketua Gapoktan Mandiri Jaya, serta tokoh masyarakat dan keluarga responden.

Metode pengambilan sampel menggunakan teknik simple random sampling (Singarimbun, 2008), populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta Gapoktan PUAP yang berbudidaya palawija (petani lahan kering) yaitu sebanyak 82 orang. Setelah itu membuat kerangka sampling laki-laki dan perempuan (cluster). Kemudian ditentukanlah sampel penelitian yang berjumlah 30 responden yang diambil secara acak nonpropotional (non-propotional random sampling) dan terdiri atas 15 orang responden laki-laki dan 15 responden perempuan. Unit sasaran dalam penelitian ini adalah individu.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung, kuesioner dan wawancara mendalam, seperti wawancara kepada ketua Gapoktan Mandiri Jaya, kepala Desa maupun Penyuluh Lapangan Pertanian, dan lain-lain. Data sekunder diperoleh dari literatur-literatur yang terkait dengan topik penelitian, seperti data monografi desa, data kemiskinan, petunjuk pelaksanaan program PUAP, dan lain-lain. Data sekunder ini digunakan untuk menunjang dan memperkuat hasil penelitian.

Teknik Analisis Data

Data hasil kuesioner terhadap responden akan diolah secara statistik deskriptif dengan menggunakan software SPSS for windows versi 16.0 dan Microsoft Excel 2007. Statistik deskriptif merupakan statistik yang menggunakan sekumpulan data secara visual dimana dapat dilakukan dalam dua bagian yaitu dalam bentuk gambar dan tulisan. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan data berupa tabel tabulasi silang (crosstab). Tabulasi silang

digunakan untuk menggambarkan data dalam bentuk baris dan kolom. Sedangkan untuk menganalisis hubungan baris dan kolom digunakan uji Rank Spearman. Uji korelasi bivariat non parametrik Rank Spearman digunakan untuk menghubungkan data ordinal dengan ordinal (Sarwono, 2009).

Menurut Sarwono (2009) koefisien korelasi ialah pengukuran statistik kovarian atau asosiasi dua variabel. Maka agar penafsiran dapat dilakukan sesuai dengan ketentuan, kita perlu mempunyai kriteria yang menunjukkan kuat atau lemahnya korelasi. Kriterianya sebagai berikut, yaitu:

- a. Angka korelasi berkisar antara 0 s/d 1.
- b. Besar kecilnya angka korelasi menentukan kuat atau lemahnya hubungan kedua variabel. Patokan angkanya adalah:
 - i. 0 : tidak ada korelasi antar dua variabel
 - ii. $>0 - 0,25$: korelasi sangat lemah
 - iii. $>0,25 - 0,5$: korelasi cukup
 - iv. $>0,5 - 0,75$: korelasi kuat
 - v. $>0,75 - 0,99$: korelasi sangat kuat
 - vi. 1 : korelasi sempurna.

c. Korelasi dapat positif dan negatif. Korelasi positif menunjukkan arah yang sama hubungan antar variabel, artinya jika variabel 1 besar maka variabel 2 semakin besar pula. Sebaliknya, korelasi negatif menunjukkan arah yang berlawanan, artinya jika variabel 1 besar maka variabel 2 menjadi kecil.

Menurut Sarwono (2009) menyatakan bahwa signifikansi/probabilitas/ α memberikan gambaran mengenai bagaimana hasil riset itu mempunyai kesempatan untuk benar. Jika kita memilih signifikansi sebesar 0,01, maka artinya kita menentukan hasil riset nanti mempunyai kesempatan untuk benar sebesar 99 persen dan untuk salah sebesar 1 persen. Secara umum kita menggunakan angka signifikansi sebesar 0,01; 0,05; dan 0,1. Pertimbangan penggunaan angka tersebut didasarkan pada tingkat kepercayaan (confidence interval) yang diinginkan peneliti. Jika angka signifikansi sebesar 0,05, maka tingkat kepercayaan adalah sebesar 95 persen. Jika angka signifikansi sebesar 0,1 maka tingkat kepercayaan adalah sebesar 90 persen.

Menentukan keputusan uji hipotesis dalam uji statistik korelasi bivariat non parametrik Rank Spearman dengan langkah-langkah sebagai berikut (Sarwono, 2009):

1. Tentukan hipotesis:
 - a. H_0 : Tidak terdapat hubungan nyata/signifikan antara tingkat pendidikan formal dengan tingkat akses dari komponen program PUAP (permodalan, pelatihan dan pendampingan).
 - H_1 : Terdapat hubungan nyata/signifikan antara tingkat pendidikan formal dengan tingkat akses dari komponen program PUAP (permodalan, pelatihan dan pendampingan).
2. Uji hipotesis dilakukan dengan cara menggunakan

kriteria sebagai berikut:

a. Jika probabilitas atau signifikansi (p-value) < 0,1, H0 ditolak dan H1 diterima.

Jika probabilitas atau signifikansi (p-value) > 0,1, H0 diterima dan H1 ditolak.

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Kondisi Geografis

Desa Cikarawang merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Sebelah utara Desa Cikarawang berbatasan dengan Desa Bantar Jaya dan sungai Cisadane, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Babakan dan sungai Ciapus, sebelah barat berbatasan dengan Desa Pasir Gaok, dan sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Situ Gede (Profil Gapoktan Mandiri Jaya, 2012).

Desa Cikarawang mempunyai kondisi geografis dengan ketinggian tanah dari permukaan laut adalah 193 dpl dan suhu rata-rata berkisar antara 25° C - 30° C. Orbitasi (jarak dari pusat pemerintahan desa/kelurahan), yaitu jarak ke ibukota kecamatan sejauh 5 km, jarak ke ibukota kabupaten/kota sejauh 35 km, dan jarak ke ibu kota provinsi sejauh 135 km (Profil Gapoktan Mandiri Jaya, 2012).

Kondisi Penduduk

Desa Cikarawang terdiri dari tiga Dusun (Kampung Cangkrang, Kampung Carang Pulang dan Dusun Cangkurawok), 7 Rukun Warga dan 32 Rukun Tetangga. Seperti juga pada desa-desa lainnya, permukiman penduduk terutama terpusat di sepanjang jalan transportasi utama yang sifatnya mengelompok.

Tabel 1. Jumlah dan Persentase Penduduk Desa Cikarawang berdasarkan bulan dan Jenis Kelamin, 2012

Bulan	Jenis Kelamin		Total (jiwa)	Jumlah KK (Kepala Keluarga)
	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)		
Juni	4.205	4.038	8.243	2.112
Februari	4.208	4.040	8.248	2.114
Maret	4.210	4.043	8.253	2.116
April	4.215	4.048	8.263	2.118

Sumber: Data monografi desa yang diolah (2012).

Berdasarkan Tabel 1 di atas diketahui bahwa jumlah penduduk di Desa Cikarawang pada bulan April tahun 2012 adalah sebanyak 8.263 ribu jiwa, dengan komposisi laki-laki sebanyak 4.215 ribu jiwa dan perempuan sebanyak 4.048 ribu jiwa. Di dalam analisis demografi, struktur umur penduduk dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu (a) kelompok umur muda, dibawah 15 tahun; (b) kelompok umur produktif, usia 15 – 64 tahun; dan (c) kelompok umur tua, usia 65 tahun ke atas (BPS, 1993) dalam (Tjiptoherijanto, 2001) . Oleh karena itu, berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kelompok umur muda laki-laki, yaitu sebesar 1.313 ribu jiwa atau

30,5 persen sedangkan untuk kelompok muda perempuan, yaitu sebesar 1.330 jiwa atau 33 persen. Dapat dikatakan pula bahwa jumlah kelompok muda perempuan lebih besar daripada kelompok muda laki-laki, maka total kelompok muda di Desa Cikarawang adalah sebesar 2.643 jiwa atau 31,7 persen (lihat Tabel 2).

Kelompok umur produktif laki-laki, yaitu sebesar 2.863 jiwa atau 66,4 persen, sedangkan kelompok umur produktif perempuan, yaitu sebesar 2.574 ribu jiwa atau 63,7 persen. Oleh karena itu, kelompok umur produktif laki-laki lebih besar daripada kelompok umur produktif perempuan. Jadi total kelompok umur produktif baik laki-laki maupun perempuan, yaitu sebesar 5.437 jiwa atau 65,1 persen. Kelompok umur tua laki-laki, yaitu sebesar 134 atau 3,1 persen sedangkan kelompok umur perempuan, yaitu sebesar 133 atau 3,3 persen, jadi kelompok umur tua laki-laki lebih kecil daripada kelompok umur tua perempuan. Maka total umur tua laki-laki dan perempuan, yaitu sebesar 276 jiwa atau 3,3 persen (lihat Tabel 2).

Tabel 2. Jumlah dan Persentase Penduduk Desa Cikarawang berdasarkan Rentang Usia dan Jenis Kelamin, 2012

Rentang usia	Usia Penduduk		
	Laki-laki	Perempuan	Total
0-14	1.313 (30,5)	1.330 (33)	2.643 (31,7)
15-64	2.863 (66,4)	2.574 (63,7)	5.437 (65,1)
>65	134 (3,1)	133 (3,3)	276 (3,3)
Totaln (%)	4.310 (100)	4.037 (100)	8.347 (100,1)

Keterangan: angka dalam kurung adalah angka persen.

Sumber: Data monografi desa yang diolah (2012).

Kondisi Sosial

Tabel 3. Jumlah dan Persentase Penduduk Desa Cikarawang berdasarkan Tingkat Pendidikan Formal Usia, 2010

No.	Tingkat Pendidikan	Total
1.	Tamat SD/MI sebatas	441 (5,1)
2.	Tamat SD/MI sebatas	1.002 (12,0)
3.	Tamat SMP/MT sebatas	1.002 (12,0)
4.	Tamat SMA/MA sebatas	1.074 (12,8)
5.	Tamat DI	48 (0,6)
6.	Tamat D1	15 (0,2)
7.	Tamat D3	52 (0,6)
	Totaln (%)	3.634 (100)

Keterangan: angka dalam kurung adalah angka persen.

Sumber: Data monografi desa yang diolah (2012).

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa jumlah penduduk yang berpendidikan rendah (\leq tamat SD) yaitu sebesar 39,7 persen. Jumlah penduduk yang berpendidikan sedang (tamat SMP dan tamat SMA) yaitu sebesar 57,2 persen sedangkan untuk jumlah penduduk yang berpendidikan tinggi (tamat Perguruan Tinggi/Akademi) yaitu sebesar 3,1 persen.

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa fasilitas

pendidikan di Desa Cikarawang sudah dapat dikatakan cukup baik yaitu terdapat SD/MI, TK/RA. Sedangkan untuk fasilitas kesehatan tidak kalah lengkapnya dengan fasilitas pendidikan, yaitu terdapat Posyandu, Puskesmas, dokter, bidan, kader posyandu, bahkan terdapat pula dukun yang sudah terlatih.

Tabel 4. Jumlah Fasilitas Pendidikan dan Kesehatan di Desa Cikarawang, 2010

Fasilitas Pendidikan dan Kesehatan		Jumlah
Pendidikan	SD/MI	4 buah
	Lembaga pendidikan TK/RA	1 buah
Kesehatan	Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu)	7 buah
	Puskesmas (Pusat Kesehatan Desa)	1 buah
	Dokter	1 orang
	Bidan	3 orang
	Kader Posyandu	35 orang
	Dukun terlatih	7 orang

Sumber: Data monografi desa (2010)

Kondisi Ekonomi

Tabel 5. Jumlah dan Persentase Penduduk Desa Cikarawang berdasarkan Sektor Mata Pencaharian Usia dan Jenis Kelamin, 2010

No.	Sektor Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Pertanian	310 (17,6)
2.	Peternakan	3 (0,2)
3.	Peternakan	2 (0,1)
4.	Perkebunan	25 (1,4)
5.	Perdagangan	31 (1,8)
6.	Industri Rumah Tangga	12 (0,7)
7.	Bidan	3 (0,2)
8.	Buruh tani	225 (12,8)
9.	Buruh swasta	750 (42,6)
10.	PNS	180 (10,2)
11.	Montir	3 (0,2)
12.	Pensiunan	215 (12,2)
	Total n (%)	1.739 (100)

Keterangan: angka dalam kurung adalah angka persen.

Sumber: Data monografi desa yang diolah (2012).

Mayoritas penduduk Desa Cikarawang bekerja pada sektor buruh swasta yaitu sebesar 42,6 persen, kemudian diikuti oleh sektor pertanian sebesar 17,6 persen, sektor buruh tani sebesar 12,8 persen (lihat Tabel 5).

Berdasarkan Tabel 6 di bawah diketahui bahwa, total produksi sekali panen dalam budidaya ubi jalar sebesar 768 ton, Cikarawang menempati posisi pertama dengan produksi ubi jalar, posisi kedua di Sukadamai dengan total produksi per panen 677 ton dan posisi ketiga di Petir dengan total produksi per panen 627 ton. Tidak heran jika Desa Cikarawang mendapatkan bantuan dana PUAP dari Pemerintah melalui Gapoktan Mandiri Jaya, hal ini karena potensi pertaniannya yang menguntungkan

untuk dikembangkan, komoditas palawija yang banyak dibudidayakan oleh petani Cikarawang adalah ubi jalar, jagung dan ubi kayu (lihat Tabel 8). Selain karena luas lahan juga sumberdaya manusia yang bermatapencaharian pada sektor pertanian dan buruh tani yang cukup tinggi.

Tabel 6. Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Ubi Jalar (Ton) di Kecamatan Dramaga, Tahun 2010

Desa	Luas Panen (ha)	Produktivitas (ton/ha)	Produksi (ton)
Cikarawang	48	16	768
Sukadamai	41	16,5	677
Petir	38	16,5	627
Sukawenang	34	16,25	553
Sinar Sari	31	16	496
Total	192	16,25	3121

Sumber: Data BPS Kabupaten Bogor (2011).

Tabel 7. Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Palawija (Ton) di Desa Cikarawang Tahun 2010

Komoditas	Luas Panen (ha)	Produktivitas (ton/ha)	Produksi (ton)
Jagung	27	4,20	113
Ubi Kayu	19	20,5	390
Ubi Jalar	48	16	768
Total	94	16,7	1271

Sumber: Data BPS Kabupaten Bogor (2011).

Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Mandiri Jaya

Gapoktan Mandiri Jaya terletak di Jalan Carang Pulang Bubulak nomer 43 RT 04 RW 03, Desa Cikarawang Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor. Letak yang strategis yaitu berada di tepi jalan utama Kampung Carang Pulang, sehingga memudahkan siapa saja yang ingin bertandang ke Gapoktan Mandiri Jaya. Gapoktan Mandiri Jaya memiliki visi yaitu mengembangkan kemampuan pelaku utama dalam mengelola agribisnis untuk menjadi lembaga perekonomian perdesaan. Adapun misi dari Gapoktan Mandiri Jaya yaitu (Profil Gapoktan Mandiri Jaya, 2012):

1. Meningkatkan sumber daya manusia (SDM) anggota Gapoktan Mandiri Jaya.
2. Mengoptimalkan lahan pertanian dalam penggunaannya.
3. Memberikan pinjaman modal usaha kepada anggota Gapoktan Mandiri Jaya.
4. Meningkatkan produktivitas usaha tani di wilayah Gapoktan Mandiri Jaya.

Gabungan Kelompok Tani Mandiri Jaya didirikan oleh Bapak Ahmad Bastari pada hari Jumat, tanggal 7 September 2007 bertempat di Desa Cikarawang. Seiring berjalannya waktu Gapoktan Mandiri Jaya mendapatkan

dana PUAP pada bulan Desember tahun 2009 dari Departemen Pertanian RI sebesar 100.000.000 juta untuk pengembangan usaha agribisnis kelompok tani - kelompok tani di Desa Cikarawang, selanjutnya Gapoktan Mandiri Jaya disebut dengan Gapoktan PUAP (Profil Gapoktan Mandiri Jaya, 2012).

Bantuan dari Departemen Pertanian disalurkan ke Gapoktan yang sudah memenuhi prosedur yang diajukan oleh Departemen Pertanian, kemudian dari Gapoktan dikembangkan dana tersebut dengan sistem kredit (pinjaman) bagi masyarakat petani pada khususnya, dan masyarakat non petani pada umumnya.

Persyaratan yang diajukan Gapoktan Mandiri Jaya bagi peminjam dana PUAP, sebagai berikut persyaratannya (Profil Gapoktan Mandiri Jaya 2012):

1. Anggota Gapoktan yang telah mematuhi persyaratan.
2. Jasa pinjaman 2 persen per bulan.
3. Jangka waktu pengembalian disesuaikan dengan kemampuan anggota tiap minggu.
4. Besarnya pinjaman 500.000,00.
5. Anggota yang mempunyai usaha.

Menurut ketua Gapoktan Mandiri Jaya, laporan keuangan PUAP harus diserahkan sebulan sekali ke Kecamatan Dramaga, BP3K Kecamatan Dramaga, BP4K Kabupaten Bogor. Menurut beliau komponen PUAP yaitu terdiri dari permodalan, pelatihan dan pendampingan, untuk pelatihan diadakan BP4K Kabupaten Bogor, biasanya dari pihak BP4K menginstruksikan untuk mengirim perwakilan di setiap Gapoktan agar mengikuti pelatihan di luar kota, pelatihan tersebut diadakan 1-3 kali per tahun. Untuk pendampingan PUAP sendiri, pihak Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) Desa Cikarawang aktif berkunjung (setiap minggu) ke Gapoktan, ladang dan sawah.

Menurut Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) Desa Cikarawang, pihak yang bertanggung jawab atas pembukuan dana PUAP adalah PMT (Penyelia Mitra Tani) dan Penyuluh Pendamping yaitu PPL itu sendiri yang bertugas memeriksa pembukuan PUAP. Menurut beliau pemeriksaan buku laporan PUAP oleh PMT sebulan sekali, kalau Penyuluh Pendamping/PPL setiap minggu karena selalu menyempatkan berkunjung ke lapang.

Menurut ketua Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati, kegiatan KWT tidak lepas dari peran pihak IPB yang ikut memberikan pengetahuan dan mengajarkan keterampilan bagi ibu-ibu rumah tangga, misalkan pelatihan pembuatan produk-produk turunan dari ubi jalar, pembuatan tepung ubi jalar, menyulam dan lain-lain.

Gapoktan Mandiri Jaya terdiri dari sembilan kelompok tani yang tersebar di Desa Cikarawang, yaitu:

1. Kelompok Tani Hurip, ketuanya Pak Ahmad Bastari.
2. Kelompok Tani Setia, ketuanya Pak Ujang.
3. Kelompok Tani Subur Jaya, ketuanya Pak Senan.
4. Kelompok Tani Mekar, ketuanya Pak Raup.
5. Kelompok Tani Andalan, dari Desa Babakan.
6. Kelompok Tani Melati, ketuanya Bu Normayanti.
7. Kelompok TOGA As Syfa, ketuanya Pak Rosit.

8. Kelompok Ternak Harapan Makmur, ketuanya Pak Dedy Ambran.
9. Kelompok Kelinci, ketuanya Pak Dedi Irawan.

PROFIL RESPONDEN

Karakteristik Individu Peserta Program PUAP (Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan)

Karakteristik individu diartikan sebagai identitas yang dimiliki secara individu oleh seseorang. Karakteristik individu terdiri dari umur, tingkat pendidikan formal dan tingkat pengalaman bertani lahan kering.

Umur

Umur terendah responden pada penelitian ini adalah 26 tahun sedangkan umur tertinggi responden adalah 70 tahun. Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 8, umur responden dikategorikan dalam dua kategori umur yaitu umur 47 tahun ke bawah dan umur 47 tahun ke atas. Pengategorian umur ini diperoleh dari nilai tengah (median) selang umur responden (26-70 tahun) penelitian, yaitu 47 tahun.

Sebagian besar responden laki-laki berumur 47 tahun ke atas, yakni sebesar 86,7 persen dan hanya sebesar 13,3 persen responden laki-laki yang berumur kurang dari 47 tahun sedangkan sebagian besar responden perempuan berumur kurang dari 47 tahun yakni sebesar 73,3 persen dan hanya sebesar 26,7 persen responden perempuan yang berumur 47 tahun ke atas. Hal ini menunjukkan bahwa peserta perempuan penerima dana pinjaman PUAP berumur lebih muda daripada peserta laki-laki penerima dana pinjaman PUAP.

Tingkat Pendidikan Formal

Tingkat Pendidikan Formal yaitu jenjang pendidikan formal terakhir yang pernah atau sedang dijalani. Pengategorian tingkat pendidikan formal menurut BPS (1992) dan menggunakan skala ordinal yaitu (a) rendah (\leq tamat SD atau ≤ 6 tahun) (b) sedang (\leq tamat SMP dan \leq tamat SMA atau ≤ 12 tahun) (c) tinggi (\leq tamat perguruan tinggi/akademi atau ≥ 13 tahun).

Sebagian besar responden masuk ke dalam kategori tingkat pendidikan formal sedang (43,3 %). Sebagian besar responden perempuan memiliki tingkat pendidikan formal rendah, yakni sebesar 40 persen sedangkan sebagian besar responden laki-laki memiliki tingkat pendidikan formal sedang, yakni sebesar 53,3 persen. Hal ini menandakan bahwa responden perempuan memiliki tingkat pendidikan formal lebih rendah daripada responden laki-laki.

Tingkat Pengalaman Bertani Lahan Kering

Tingkat pengalaman bertani lahan kering yaitu banyaknya pengalaman bertani palawija (dalam satu musim tanam) (on farm) petani sebelum menerima program PUAP dihitung dari tahun responden mulai memutuskan dan melaksanakan bertani lahan kering. Tingkat pengalaman tersebut dikategorikan menjadi tiga yaitu rendah jika skornya <17 tahun, sedang jika skornya berkisar antara $\geq 17 < 34$ tahun dan tinggi jika skornya $\geq 34 \leq 50$ tahun.

Sebagian besar responden menempati kategori tingkat pengalaman bertani lahan kering rendah (43,3 %). Sebagian

besar responden perempuan memiliki tingkat pengalaman bertani lahan kering rendah, yakni sebesar 60 persen, sedangkan sebagian besar responden laki-laki memiliki tingkat pengalaman bertani lahan kering sedang, yakni sebesar 40 persen. Hal ini menunjukkan bahwa responden perempuan memiliki tingkat pengalaman bertani lahan kering lebih rendah daripada responden laki-laki.

Karakteristik Rumah Tangga Peserta Program PUAP (Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan)

Karakteristik rumah tangga adalah identitas dan sumberdaya yang dimiliki sekelompok individu yang hidup bersama seataap dan sedapur, menyatu karena ikatan perkawinan dan kekerabatan. Karakteristik rumah tangga terdiri dari luas lahan kering yang dikuasai dan status ekonomi rumah tangga.

Luas Lahan Kering yang Dikuasai

Luas lahan kering yang dikuasai adalah luas lahan yang dimiliki oleh satu rumah tangga untuk budidaya palawija. Luas lahan kering yaitu luas lahan (ha/m²) yang digunakan untuk menanam palawija. Peneliti mengategorikan menjadi tiga, yaitu menurut Sajogyo (1977) dalam Drakel (2008) dimana kategori luas lahan garapan sempit jika lahan yang dimilikinya <0,5 ha (<5000 m²). Sedangkan lahan sedang jika berada diantara 0,5 ha sampai 1 ha (5000-10.000 m²), dan lahan garapan yang luas jika memiliki luas >1 ha (>10.000 m²).

Sebagian besar responden memiliki luas lahan kering <0,5 ha. Mayoritas responden laki-laki maupun responden perempuan menempati kategori luas lahan sempit (<0,5 ha), yakni dengan persentase laki-laki sebesar 100 persen dan perempuan sebesar 93,3 persen. Hal ini menandakan bahwa responden laki-laki memiliki lahan kering sempit lebih banyak daripada responden perempuan.

Status Ekonomi Rumah Tangga

Status ekonomi rumah tangga digolongkan menjadi tiga berdasarkan Bank Dunia (2007) dalam Firani (2011) yaitu kemiskinan absolut (sangat miskin) dengan pendapatan per kapita di bawah USD \$ 1/hari, kemiskinan menengah (miskin) untuk pendapatan per kapita di bawah \$ 2/hari dan tidak miskin jika tidak tergolong miskin absolut (sangat miskin) dan miskin menengah (miskin) dengan mengasumsikan harga dolar sebesar Rp 8.900,00.

Mayoritas status rumah tangga peserta program PUAP tergolong ke dalam tidak miskin. Mayoritas status rumah tangga responden laki-laki maupun perempuan menempati kategori tidak miskin dengan persentase yang sama, yakni sebesar 53,3 persen.

AKSES, KONTROL DAN MANFAAT DARI KOMPONEN PROGRAM PUAP (PERMODALAN, PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN)

Akses Peserta dari Komponen Program PUAP

Sebagian besar responden termasuk ke dalam kategori tingkat akses tinggi dalam menerima komponen program PUAP (permodalan, pelatihan dan pendampingan) yakni sebesar 86,7 persen. Sebagian besar persentase responden perempuan maupun laki-laki masuk ke dalam tingkat akses

tinggi, yakni sebesar 80 persen dan sebesar 93,3 persen. Sebagian besar responden termasuk ke dalam kategori tingkat akses tinggi (86,7 %) yakni dengan persentase responden perempuan (80 %) maupun responden laki-laki (93,3 %) sama-sama masuk ke dalam kategori tingkat akses tinggi, maka tingkat kesetaraan akses dari komponen program PUAP dapat dikatakan setara.

Kontrol Peserta dari Komponen Program PUAP

Sebagian besar responden masuk ke dalam kategori tingkat kontrol sedang, yakni sebesar 70 persen. Sebagian besar persentase responden perempuan maupun laki-laki termasuk ke dalam tingkat kontrol sedang, yakni sebesar 53,3 persen dan sebesar 86,7 persen. Sebagian besar responden termasuk ke dalam kategori tingkat kontrol sedang (70 %). Mayoritas persentase responden perempuan (53,3 %) maupun persentase responden laki-laki (86,7 %) sama-sama menempati kategori tingkat kontrol sedang, maka tingkat kesetaraan kontrol dari komponen program PUAP dapat dikatakan setara.

Manfaat Komponen Program PUAP yang Dinikmati Peserta

Sebagian besar responden termasuk ke dalam kategori tingkat menikmati manfaat tinggi, yaitu sebesar 93,3 persen. Sebagian besar persentase responden perempuan maupun laki-laki menempati kategori tingkat manfaat tinggi, yakni sebesar 93,3 persen. Sebagian besar responden termasuk ke dalam kategori tingkat manfaat tinggi (93,3%). Mayoritas persentase responden perempuan maupun mayoritas persentase responden laki-laki sama-sama menempati kategori tingkat akses tinggi, yakni dengan persentase sebesar (93,3%) maka tingkat kesetaraan menikmati manfaat dari komponen program PUAP dapat dikatakan setara.

Analisis Gender terhadap Faktor yang Mempengaruhi Akses, Kontrol dan Manfaat dari Komponen Program PUAP (Permodalan, Pelatihan dan Pendampingan)

Dalam sub bab ini akan dibahas faktor-faktor yang mempengaruhi akses, kontrol dan manfaat dari komponen program PUAP yakni faktor-faktor yang mempengaruhi akses terhadap permodalan, faktor-faktor yang mempengaruhi akses terhadap pelatihan, faktor-faktor yang mempengaruhi akses terhadap pendampingan, faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol terhadap permodalan, faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol terhadap pelatihan, faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol terhadap pendampingan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi manfaat terhadap komponen program PUAP.

Persepsi Responden tentang Akses terhadap Permodalan

Seluruh responden menyatakan bahwa dalam menerima dana (kredit) dari Gapoktan PUAP mengalami kemudahan karena persyaratan yang diajukan tidak memberatkan masyarakat petani, yakni dengan hanya menyerahkan fotocopy Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan Kartu Keluarga KK, hal ini dibuktikan dengan pernyataan seluruh responden yang menyatakan bahwa persyaratan yang diajukan Gapoktan PUAP tersebut mudah.

" ... mudah, persyaratannya cuma KK (Kartu

Keluarga) dan KTP (Kartu Tanda Penduduk) saja ...” (TM, perempuan, 37 tahun) (pertanyaan tentang kemudahan dalam memperoleh kredit dari Gapoktan Mandiri Jaya).

“... mudah, persyaratannya KTP aja ...” (US, laki-laki, 53 tahun) (pertanyaan tentang kemudahan dalam memperoleh kredit dari Gapoktan Mandiri Jaya).

Dari beberapa pernyataan responden tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang mempengaruhi akses terhadap permodalan adalah tingkat persyaratan yang diajukan Gapoktan PUAP untuk calon penerima dana PUAP.

Persepsi Responden tentang Akses terhadap Pelatihan

Seluruh responden berkesempatan untuk mengikuti pelatihan yang diadakan oleh Gapoktan PUAP yang bekerjasama dengan pihak Penyuluh, Institusi Pendidikan dan Instansi terkait lainnya. Pelatihan diadakan oleh Gapoktan PUAP untuk anggota Gapoktan PUAP yang tidak lain adalah masyarakat petani yang telah bergabung menjadi anggota Gapoktan PUAP dan berhak atas pelatihan yang diadakan oleh Gapoktan PUAP. Berikut pernyataan beberapa responden berkaitan dengan pelatihan:

“... ikut, bapak ikut pelatihan pupuk organik, pelatihan penanaman ubi, padi, jagung, singkong, kacang tanah ...” (SR, laki-laki, 67 tahun) (pertanyaan tentang kesempatan untuk mengikuti pelatihan yang diadakan oleh penyuluh/ Gapoktan Mandiri Jaya).

“... ibu ikut pelatihan bikin kueh dari tepung ubi, pelatihan pupuk organik dari sampah, bikin makaroni dari tepung sukun dicampur terigu ...” (US, perempuan, 40 tahun) (pertanyaan tentang kesempatan untuk mengikuti pelatihan yang diadakan oleh penyuluh/ Gapoktan Mandiri Jaya).

Berdasarkan beberapa pernyataan responden di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi akses terhadap pelatihan adalah motivasi responden dalam mengikuti pelatihan yang diadakan oleh Penyuluh di Gapoktan PUAP.

Persepsi Responden tentang Akses terhadap Pendampingan

Dalam mendapatkan pendampingan dari Gapoktan PUAP/ Penyuluh hampir seluruh responden, yakni sebesar 90 %, berkesempatan mendapatkan pendampingan dari Gapoktan PUAP/ Penyuluh. Berikut pernyataan beberapa responden berkaitan dengan pendampingan:

“... saya suka ngobrol dengan bapak penyuluh disini ...” (NR, perempuan, 40 tahun) (pertanyaan tentang kesempatan dalam mendapatkan pendampingan dari Penyuluh Pertanian Lapang (PPL)

“... ngobrol dengan Pak SA (penyuluh) tentang hama terus bagaimana solusinya ...” (DA, laki-laki, 56 tahun) (pertanyaan tentang kesempatan dalam mendapatkan pendampingan dari Penyuluh Pertanian Lapang (PPL)

Dari beberapa pernyataan responden tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kontrol

terhadap pendampingan adalah motivasi responden untuk memperoleh bimbingan dari Penyuluh.

Persepsi Responden tentang Kontrol terhadap Permodalan

Sebagian besar responden menyatakan bahwa sebelum mereka meminjam dana (kredit) ke Gapoktan PUAP, terlebih dahulu berdiskusi dengan pasangannya atau anggota keluarga lainnya, yakni sebesar 63 persen. Berikut pernyataan dari beberapa responden:

“... tidak sendiri, bersepakatan dengan suami, kan kalau ibu belum ada uang bisa pake uang bapak dulu ...” (MT, perempuan, 48 tahun) (pertanyaan tentang siapa yang menentukan besar-kecilnya pinjaman yang ingin diajukan ke Gapoktan Mandiri Jaya)

“... kalau mau pinjem berapa, saya ya ngomong dulu sama istri, kan panen empat bulan, kalau ngangsur kredit per bulan ya pake uang ibu dulu, kalau mau nanem juga ngobrol sama ibu, habis ubi jalar mau ditanami apalagi, ...” (SH, laki-laki, 67 tahun) (pertanyaan tentang siapa yang menentukan besar-kecilnya pinjaman yang ingin diajukan ke Gapoktan Mandiri Jaya)

“... saya sendiri, kan saya yang punya pengalaman bertani ...” (PE, laki-laki, 57 tahun) (pertanyaan tentang siapa yang menentukan besar-kecilnya pinjaman yang ingin diajukan ke Gapoktan Mandiri Jaya)

“... musyawarah dulu dengan anggota keluarga, berapa sebaiknya saya pinjam ...” (MT, laki-laki, 55 tahun) (pertanyaan tentang siapa yang menentukan besar-kecilnya pinjaman yang ingin diajukan ke Gapoktan Mandiri Jaya)

Dari beberapa pernyataan responden di atas, peneliti menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi siapa yang menentukan besarnya pinjaman, yaitu adanya kesetaraan dalam pengambilan keputusan di tingkat rumah tangga (musyawarah) dengan pasangan atau anggota keluarga lain agar sepakat dalam menentukan jumlah pinjaman, maka ketika uang sendiri belum ada (dikarenakan penen palawija berlangsung selama beberapa bulan sedangkan angsuran kredit per-bulan) dapat menggunakan uang pasangannya atau anggota keluarga lainnya. Faktor kedua dilihat dari pengalaman bertani dalam arti luas yaitu siapa yang memiliki pengalaman bertani dimana orang yang memiliki pengalaman bertani mengetahui lebih jauh biaya yang akan dikeluarkan dalam sekali musim tanam pada lahan kering.

Persepsi Responden tentang Kontrol terhadap Pelatihan

Sebagian besar responden tidak ikut menentukan kapan sebaiknya diadakan pelatihan kembali, yakni sebesar 67 persen. Berikut pernyataan dari beberapa responden:

“... nggak, pokoknya nerima aja kalo ada pelatihan mah ...” (NR, perempuan, 49 tahun) (pertanyaan tentang siapa yang ikut menentukan kapan sebaiknya diadakan pelatihan).

“... saya juga suka berdiskusi dengan bapak SA (penyuluh) kapan diadakan pelatihan lagi di Gapoktan ...” (AB, laki-laki, 47 tahun)

Hal ini dikarenakan bahwa sebagian besar responden adalah berstatus sebagai anggota Gapoktan PUAP, yakni sebesar 83,3 persen dan selebihnya adalah pengurus di Gapoktan PUAP, yaitu sebesar 16,7 persen. Oleh karena itu, faktor dalam penentuan kapan sebaiknya dilakukan pelatihan adalah status dalam Gapoktan PUAP (pengurus atau anggota).

Sebagai anggota Gapoktan PUAP hanya menerima kabar kapan pelatihan akan dilakukan kembali dari pihak Gapoktan PUAP (lihat pernyataan NR dan memiliki status di dalam Gapoktan PUAP sebagai anggota) sedangkan pernyataan kedua oleh AB beliau selaku pengurus (ketua) dari Gapoktan PUAP yang menyatakan bahwa beliau suka berdiskusi dengan bapak AS selaku Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) di desa Cikarawang.

Persepsi Responden tentang Kontrol terhadap Pendampingan

Hampir seluruh responden tidak ikut menentukan kapan sebaiknya dilakukan pendampingan oleh Penyuluh, yakni sebesar 93 persen. Berikut pernyataan salah satu responden:

“... nggak enak atuh nyuruh penyuluh datang ke kebun lagi juga Bapak tiap seminggu sekali keliatan di kebun ...” (ID, laki-laki, 50 tahun) (pertanyaan tentang apakah Anda ikut menentukan kapan sebaiknya dilakukan pendampingan oleh Penyuluh).

Dari salah satu pernyataan responden tersebut, mencerminkan bahwa ketika penyuluh rajin menengok ke ladang / sawah, maka petani secara tidak langsung merasa didampingi dan diawasi oleh penyuluh secara berkala, sehingga tidak perlu menyuruh penyuluh untuk datang ke ladang / sawah mereka, tetapi karena inisiatif dari penyuluh tersebut. Oleh karenanya, faktor yang mempengaruhi kontrol terhadap pendampingan adalah keaktifan Penyuluh untuk turun ke lapang.

Persepsi Responden tentang Manfaat terhadap Komponen Program PUAP (Permodalan, Pelatihan dan Pendampingan)

Hampir seluruh responden menyatakan bahwa mereka menikmati manfaat yang diperoleh dari komponen program PUAP. Manfaatnya yakni terbantunya responden dengan adanya modal (kredit) dari program PUAP, yakni sebesar 100 persen. Selain itu juga terjadi peningkatan kemampuan pengolahan ubi jalar, yaitu sebesar 90 persen dan peningkatan kemudahan responden dalam memasarkan ubi jalar setelah adanya Gapoktan PUAP, yakni sebesar 83 persen. Hal itu sesuai dengan fungsi Gapoktan, yakni menyediakan modal usaha dan menyalurkan secara kredit/pinjaman kepada para petani yang memerlukan, menyelenggarakan perdagangan, memasarkan/menjual produk petani kepada pedagang /industri hilir (Departemen Pertanian, 2007).

Sebagian besar responden menyatakan tidak mengalami peningkatan pendapatan hasil panen ubi jalar, yakni sebesar 73 %. Hal ini disebabkan yang menentukan tinggi-rendahnya pendapatan hasil panen adalah kualitas ubi jalar

dan harga pasaran sedangkan bantuan kredit PUAP hanya mempermudah responden untuk mendapatkan modal berbudiaya ubi jalar. Hal ini tidak sesuai dengan indikator keberhasilan outcome program PUAP point (d), yakni meningkatnya pendapatan petani (pemilik dan penggarap), buruh tani dan rumah tangga tani dalam berusaha tani sesuai dengan potensi daerah (Departemen Pertanian, 2009). Berikut pernyataan dari beberapa responden berkaitan manfaat yang dinikmati:

“... sama aja, sekarang jadi lebih mudah buat nyari modal bertani ...” (ID, laki-laki, 50 tahun) (pertanyaan tentang peningkatan pendapatan setelah memperoleh kredit dari Gapoktan Mandiri Jaya).

“... sama, ditentuin sama kualitas ubi jalar waktu panen dan harga pasaran a' kalau lagi bagus bisa sampe 1500/kg ...” (SH, perempuan, 37 tahun) (pertanyaan tentang peningkatan pendapatan setelah memperoleh kredit dari Gapoktan Mandiri Jaya).

“... ibu jadi bisa bikin tepung ubi, kueh dari tepung ubi, donat dari tepung ubi, keripik singkong, makaroni, buat pupuk organik ...” (AR, perempuan, 38 tahun). (pertanyaan tentang peningkatan kemampuan setelah adanya pelatihan dari Gapoktan Mandiri Jaya, Penyuluh Pertanian Lapang (PPL)/Dinas Pertanian dan instansi lain yang terkait).

“... saya lebih suka jual sama orang sini, ke Pak AB (Gapoktan PUAP) nggak perlu transport, tinggal disms besoknya sudah siap di lahan untuk panen ...” (PT, perempuan, 38 tahun) (pertanyaan tentang peningkatan kemampuan dalam memasarkan ubi jalar setelah adanya pendampingan dan pelatihan dari Gapoktan Mandiri Jaya, Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) / Dinas Pertanian dan instansi lain yang terkait).

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi tingkat manfaat adalah keaktifan responden untuk mengikuti pelatihan yang diadakan di Gapoktan PUAP. Seluruh responden ikut dalam pelatihan, yakni sebesar 100 persen. Kondisi ini sejalan dengan jumlah persentase responden yang mengalami peningkatan kemampuan dalam pengolahan ubi jalar, yakni sebesar 90 persen. Sebagian besar responden mengalami kemudahan dalam memasarkan ubi jalar setelah adanya Gapoktan PUAP. Hal ini karena letak Gapoktan PUAP yang strategis di pinggir jalan (dekat) dengan permukiman warga. Sehingga biaya transport bisa dikurangi.

HUBUNGAN KARAKTERISTIK INDIVIDU DAN KARAKTERISTIK RUMAH TANGGA DENGAN TINGKATAKSES, KONTROL DAN MANFAAT DARI KOMPONEN PROGRAM PUAP (PERMODALAN, PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN)

Karakteristik Individu

Hubungan antara Tingkat Pendidikan Formal dengan Tingkat Akses dari Komponen Program PUAP (Permodalan, Pelatihan dan Pendampingan)

Berdasarkan Tabel 8 diketahui bahwa sebagian besar responden baik yang berpendidikan rendah, sedang maupun tinggi masuk ke dalam kategori tingkat akses tinggi (86,7 %), yakni dengan persentase tingkat pendidikan formal

rendah sebesar 91,7 persen, tingkat pendidikan formal sedang sebesar 84,6 persen dan tingkat pendidikan formal tinggi sebesar 80 persen.

Hasil uji statistik korelasi bivariat non parametrik Rank Spearman yang menghubungkan antara variabel tingkat pendidikan formal dengan tingkat akses menghasilkan p-value sebesar 0,497, p-value tersebut lebih besar dari $(\alpha) = 0,1$ maka H_0 diterima, yaitu tidak terdapat hubungan nyata/signifikan antara tingkat pendidikan formal dengan tingkat akses dari komponen program PUAP. Hal ini menandakan walaupun berpendidikan rendah, sedang maupun tinggi tidak menghalangi untuk mendapatkan permodalan, pelatihan dan pendampingan dari program PUAP. Oleh karena itu, tingkat pendidikan formal tidak mempengaruhi tingkat akses dari komponen program PUAP.

Tabel 8. Jumlah dan Persentase Responden menurut Tingkat Akses terhadap Program PUAP dan Tingkat Pendidikan Formal di Desa Cikarawang, 2012

Tingkat Akses	Tingkat Pendidikan Formal					
	Rendah	Sedang	Tinggi	Total		
Rendah	0 (0,0)	0 (0,0)	0 (0,0)	0 (0,0)	0 (0,0)	0 (0,0)
Sedang	1 (8,3)	2 (15,4)	1 (20,0)	4 (13,3)		
Tinggi	11 (91,7)	11 (84,6)	4 (80,0)	26 (86,7)		
Total	12 (100,0)	13 (100,0)	5 (100,0)	30 (100,0)		

Keterangan: angka dalam kurung adalah angka persen.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian Sulistiawati (2011) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan formal tidak berhubungan nyata dengan dengan tingkat akses baik pada Peserta Sosial Dasar maupun Peserta SPKP (Simpan Pinjam untuk Kelompok Perempuan).

Mendapatkan pinjaman kredit dari Gapoktan PUAP tidaklah sulit, hal ini dibuktikan oleh pernyataan dari seluruh responden yang mengatakan bahwa meminjam dana (uang) ke Gapoktan Mandiri Jaya sangatlah mudah, berikut pernyataan dari beberapa responden:

“... karena syaratnya tidak sesulit seperti di Bank...” (NP, laki-laki, 56 tahun)

“... alhamdulillah mudah, asalkan sudah menjadi anggota kelompok tani...” (NR, perempuan, 49 tahun)

“... kalau persyaratannya lengkap, ya uangnya langsung dapat...” (MT, perempuan, 48 tahun)

Persyaratan yang tidak terlalu memberatkan masyarakat, memudahkan bagi masyarakat petani untuk mendapatkan dana pinjaman dari Gapoktan PUAP asalkan sudah bergabung menjadi anggota Gapoktan PUAP.

Hubungan antara Tingkat Pendidikan Formal dengan Tingkat Kontrol dari Komponen Program PUAP (Permodalan, Pelatihan dan Pendampingan)

Berdasarkan Tabel 9 diketahui baik responden yang berpendidikan rendah, sedang maupun tinggi, sama-sama masuk ke dalam kategori tingkat kontrol sedang (70 %), berurutan dari tingkat pendidikan rendah, sedang dan tinggi, yaitu sebesar 75 persen, 69,2 persen dan 60 persen.

Hasil uji statistik korelasi bivariat non parametrik Rank Spearman yang menghubungkan antara tingkat pendidikan formal dengan tingkat kontrol menghasilkan p-value =sebesar 0,447, p-value tersebut lebih besar dari $(\alpha) = 0,1$ maka H_0 diterima, yaitu tidak terdapat hubungan nyata/signifikan antara tingkat pendidikan formal dengan tingkat kontrol dari komponen program PUAP. Oleh karena itu, baik responden laki-laki maupun perempuan yang berpendidikan rendah, sedang maupun tinggi mendapatkan peran kontrol atau pengambilan keputusan dalam hal permodalan, pelatihan dan pendampingan dengan cukup baik, yaitu masuk ke dalam kategori sedang, ini berarti tingkat kontrol tidak dipengaruhi oleh tinggi-rendahnya pendidikan responden laki-laki maupun perempuan.

Tabel 9. Jumlah dan Persentase Responden menurut Tingkat Kontrol terhadap Program PUAP dan Tingkat Pendidikan Formal di Desa Cikarawang, 2012

Tingkat Kontrol	Tingkat Pendidikan Formal			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Rendah	3 (25,0)	3 (23,1)	1 (20,0)	7 (23,3)
Sedang	9 (75,0)	9 (69,2)	3 (60,0)	21 (70,0)
Tinggi	0 (0,0)	1 (7,7)	1 (20,0)	2 (6,7)
Total	12 (100,0)	13 (100,0)	5 (100,0)	30 (100,0)

Keterangan: angka dalam kurung adalah angka persen.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian Sulistiawati (2011) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan formal tidak berhubungan nyata dengan dengan tingkat kontrol baik pada Peserta Sosial Dasar maupun Peserta SPKP (Simpan Pinjam untuk Kelompok Perempuan).

Hubungan antara Tingkat Pendidikan Formal dengan Tingkat Manfaat yang Dinikmati Peserta

Berdasarkan Tabel 10 diketahui bahwa hampir seluruh responden baik dari tingkat pendidikan rendah, sedang maupun tinggi masuk ke dalam kategori tingkat menikmati manfaat tinggi (93,3 %), yaitu secara berurutan persentase dari tingkat pendidikan rendah, sedang maupun tinggi, sebesar 100 persen, 92,3 persen dan 80 persen.

Tabel 10. Jumlah dan Persentase Responden menurut Tingkat Menikmati Manfaat terhadap Program PUAP dan Tingkat Pendidikan Formal di Desa Cikarawang, 2012

Tingkat Menikmati Manfaat	Tingkat Pendidikan Formal			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Rendah	0 (0,0)	0 (0,0)	0 (0,0)	0 (0,0)
Sedang	0 (0,0)	1 (7,7)	1 (20,0)	2 (6,7)
Tinggi	12 (100,0)	12 (92,3)	4 (80,0)	28 (93,3)
Total	12 (100,0)	13 (100,0)	5 (100,0)	30 (100,0)

Keterangan: angka dalam kurung adalah angka persen.

Hasil uji statistik korelasi bivariat non parametrik Rank Spearman yang menghubungkan antara variabel tingkat pendidikan formal dengan tingkat menikmati manfaat menghasilkan p-value sebesar 0,153, p-value tersebut lebih

besar dari (α) = 0,1 maka H0 diterima, yaitu tidak terdapat hubungan nyata/signifikan antara tingkat pendidikan formal dengan tingkat menikmati manfaat dari komponen program PUAP. Hal ini berarti bahwa tingkat pendidikan formal tidak mempengaruhi tingkat menikmati manfaat dari komponen program PUAP, yaitu baik responden laki-laki maupun perempuan yang berpendidikan rendah, sedang dan tinggi sama-sama menikmati manfaat dari komponen program PUAP tersebut bahkan masuk ke dalam kategori tingkat menikmati manfaat tinggi.

Hubungan antara Tingkat Pengalaman Bertani Lahan Kering dengan Tingkat Akses dari Komponen Program PUAP (Permodalan, Pelatihan dan Pendampingan)

Berdasarkan Tabel 11 diketahui bahwa sebagian besar responden baik yang berpengalaman bertani lahan kering rendah, sedang maupun tinggi masuk ke dalam kategori tingkat akses tinggi (86,7 %). Mayoritas responden yang memiliki tingkat pengalaman bertani rendah, sedang maupun tinggi masuk ke dalam kategori tingkat akses tinggi dengan masing-masing persentase sebesar 91,7 persen, 75 persen dan 100 persen.

Tabel 11. Jumlah dan Persentase Responden menurut Tingkat Akses terhadap Program PUAP dan Tingkat Pengalaman Bertani Lahan Kering di Desa Cikarawang, 2012

Tingkat Akses	Tingkat Pengalaman Bertani Lahan Kering			
	Rendah	Sedang	Tinggi	Total
Rendah	0 (0,0)	0 (0,0)	0 (0,0)	0 (0,0)
Sedang	1 (8,3)	3 (25,0)	0 (0,0)	4 (13,3)
Tinggi	11 (91,7)	9 (75,0)	6 (100,0)	26 (86,7)
Total n (%)	12 (100,0)	12 (100,0)	6 (100,0)	30 (100,0)

Keterangan: angka dalam kurung adalah angka persen.

Hasil uji statistik korelasi bivariat non parametrik Rank Spearman yang menghubungkan antara variabel tingkat pengalaman bertani lahan kering dengan tingkat akses yaitu didapat p-value = sebesar 1,000 berarti angka p-value lebih besar dari (α) = 0,1 maka H0 diterima, yaitu tidak terdapat hubungan nyata/signifikan antara tingkat pengalaman bertani lahan kering dengan tingkat akses dari komponen program PUAP. Oleh karenanya, tingkat pengalaman bertani tidak mempengaruhi tingkat akses dari komponen program PUAP yaitu baik responden yang memiliki tingkat pengalaman bertani lahan kering rendah, sedang maupun tinggi sama-sama mengalami kemudahan dalam memperoleh komponen program PUAP.

Hubungan antara Tingkat Pengalaman Bertani Lahan Kering dengan Tingkat Kontrol dari Komponen Program PUAP (Permodalan, Pelatihan dan Pendampingan)

Berdasarkan Tabel 12 diketahui bahwa sebagian besar responden baik yang memiliki tingkat pengalaman bertani lahan kering rendah, sedang maupun tinggi masuk ke dalam kategori tingkat kontrol sedang (70 %), yakni dengan persentase tingkat pengalaman bertani lahan kering rendah sebesar 41,7 persen, persentase tingkat pengalaman bertani lahan kering sedang sebesar 83,3 persen dan persentase

tingkat pengalaman bertani lahan kering tinggi sebesar 100 persen.

Tabel 12. Jumlah dan Persentase Responden menurut Tingkat Kontrol terhadap Program PUAP dan Tingkat Pengalaman Bertani Lahan Kering di Desa Cikarawang, 2012

Tingkat Kontrol	Tingkat Pengalaman Bertani Lahan Kering			
	Rendah	Sedang	Tinggi	Total
Rendah	5 (41,7)	2 (16,7)	0 (0,0)	7 (23,3)
Sedang	5 (41,7)	10 (83,3)	6 (100,0)	21 (70,0)
Tinggi	2 (16,7)	0 (0,0)	0 (0,0)	2 (6,7)
Total n (%)	12 (100,0)	12 (100,0)	6 (100,0)	30 (100,0)

Keterangan: angka dalam kurung adalah angka persen.

Hasil uji statistik korelasi bivariat non parametrik Rank Spearman yang menghubungkan antara variabel tingkat pengalaman bertani lahan kering dengan tingkat kontrol menghasilkan p-value sebesar 0,284. p-value tersebut lebih besar dari (α) = 0,1 maka H0 diterima, yaitu tidak terdapat hubungan nyata/signifikan antara tingkat pengalaman bertani lahan kering dengan tingkat kontrol dari komponen program PUAP. Oleh karenanya, tingkat pengalaman bertani lahan kering tidak mempengaruhi tingkat kontrol dari komponen program PUAP yaitu baik responden yang memiliki tingkat pengalaman bertani lahan kering rendah, sedang maupun tinggi sama-sama memiliki peran pengambilan keputusan terhadap program PUAP.

Hubungan antara Tingkat Pengalaman Bertani Lahan Kering dengan Tingkat Manfaat yang Dinikmati Peserta

Tabel 13. Jumlah dan Persentase Responden menurut Tingkat Menikmati Manfaat terhadap Program PUAP dan Tingkat Pengalaman Bertani Lahan Kering di Desa Cikarawang, 2012

Tingkat Menikmati Manfaat	Tingkat Pengalaman Bertani Lahan Kering			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Rendah	0 (0,0)	0 (0,0)	0 (0,0)	0 (0,0)
Sedang	0 (0,0)	2 (16,7)	0 (0,0)	2 (6,7)
Tinggi	12 (100,0)	10 (83,3)	6 (100,0)	28 (93,3)
Total n (%)	12 (100,0)	12 (100,0)	6 (100,0)	30 (100,0)

Keterangan: angka dalam kurung adalah angka persen.

Berdasarkan Tabel 13 diketahui bahwa sebagian besar responden yang memiliki tingkat pengalaman bertani lahan kering rendah, sedang maupun tinggi masuk ke dalam kategori menikmati manfaat yang tinggi (93,3 %) yaitu dengan persentase tingkat pengalaman bertani lahan kering rendah sebesar 100 persen, persentase tingkat pengalaman bertani lahan kering sedang sebesar 83,3 persen dan persentase tingkat pengalaman bertani lahan kering tinggi sebesar 100 persen. Hasil uji statistik korelasi bivariat non parametrik Rank Spearman yang menghubungkan antara variabel tingkat pengalaman bertani lahan kering dengan

tingkat menikmati manfaat menghasilkan p-value sebesar 0,601, p-value tersebut lebih besar dari (α) = 0,1 maka H0 diterima, yaitu tidak terdapat hubungan nyata/signifikan antara tingkat pengalaman bertani lahan kering dengan tingkat menikmati manfaat dari komponen program PUAP. Oleh karenanya, tingkat pengalaman bertani lahan kering tidak mempengaruhi tingkat menikmati manfaat dari komponen program PUAP yaitu baik responden yang memiliki tingkat pengalaman bertani lahan kering rendah, sedang maupun tinggi sama-sama memperoleh manfaat yang tinggi dari komponen program PUAP.

Karakteristik Rumah Tangga

Hubungan antara Luas Lahan Kering yang Dikuasai dengan Tingkat Akses dari Komponen Program PUAP (Permodalan, Pelatihan dan Pendampingan)

Berdasarkan Tabel 14 diketahui bahwa sebagian besar responden yang memiliki luas lahan kering sempit maupun sedang masuk ke dalam kategori tingkat akses tinggi (86,7 %). Mayoritas responden yang memiliki luas lahan sempit menempati kategori tingkat akses tinggi dengan persentase sebesar 89,7 persen sedangkan mayoritas responden yang memiliki luas lahan sedang masuk ke dalam kategori tingkat akses sedang dengan persentase sebesar 100 persen.

Hasil uji statistik korelasi bivariat non parametrik Rank Spearman yang menghubungkan antara variabel luas lahan kering yang dikuasai dengan tingkat akses menghasilkan p-value sebesar 0,008, p-value tersebut lebih kecil dari (α) = 0,1 maka H1 diterima, yaitu terdapat hubungan nyata/signifikan (secara negatif) antara luas lahan kering yang dikuasai dengan tingkat akses dari komponen program PUAP. Hal ini berarti bahwa semakin sempit lahan kering yang dikuasai maka semakin akses dari komponen program PUAP.

Tabel 14. Jumlah dan Persentase Responden menurut Tingkat Akses terhadap Program PUAP dan Luas Lahan Kering yang Dikuasai di Desa Cikarawang, 2012

Tingkat Akses	Luas Lahan Kering yang Dikuasai			Total
	Sempit	Sedang	Luas	
Rendah	0 (0,0)	0 (0,0)	0 (0,0)	0 (0,0)
Sedang	3 (10,3)	1 (100,0)	0 (0,0)	4 (13,3)
Tinggi	26 (89,7)	0 (0,0)	0 (0,0)	26 (86,7)
Total	29 (100,0)	1 (100,0)	0 (0,0)	30 (100,0)

Keterangan: angka dalam kurung adalah angka persen

Hubungan antara Luas Lahan Kering yang Dikuasai dengan Tingkat Kontrol dari Komponen Program PUAP (Permodalan, Pelatihan dan Pendampingan)

Berdasarkan Tabel 15 diketahui bahwa sebagian besar responden baik yang memiliki luas lahan kering sempit maupun sedang masuk ke dalam kategori tingkat kontrol sedang (70 %). Mayoritas responden yang memiliki luas lahan kering sempit menempati kategori tingkat kontrol sedang dengan persentase sebesar 72,4 persen sedangkan mayoritas responden yang memiliki luas lahan kering

sedang masuk ke dalam kategori tingkat kontrol rendah dengan persentase sebesar 100 persen.

Tabel 15. Jumlah dan Persentase Responden menurut Tingkat Kontrol terhadap Program PUAP dan Luas Lahan Kering yang Dikuasai di Desa Cikarawang, 2012

Tingkat Kontrol	Luas Lahan Kering yang Dikuasai			Total
	Sempit	Sedang	Luas	
Rendah	6 (20,7)	1 (100,0)	0 (0,0)	7 (23,3)
Sedang	21 (72,4)	0 (0,0)	0 (0,0)	21 (70,0)
Tinggi	2 (6,9)	0 (0,0)	0 (0,0)	2 (6,7)
Total	29 (100,0)	1 (100,0)	0 (0,0)	30 (100,0)

Keterangan: angka dalam kurung adalah angka persen.

Hasil uji statistik korelasi bivariat non parametrik Rank Spearman yang menghubungkan antara variabel luas lahan kering yang dikuasai dengan tingkat kontrol menghasilkan p-value sebesar 0,099, p-value tersebut lebih besar dari (α) = 0,1 maka H0 diterima, yaitu tidak terdapat hubungan nyata/signifikan antara luas lahan kering yang dikuasai dengan tingkat kontrol dari komponen program PUAP. Hal ini berarti bahwa responden yang memiliki luas lahan kering yang tergolong sempit dan sedang sama-sama memiliki peran pengambilan keputusan terhadap program PUAP.

Hubungan antara Luas Lahan Kering yang Dikuasai dengan Tingkat Menikmati Manfaat dari Komponen Program PUAP (Permodalan, Pelatihan dan Pendampingan)

Tabel 16. Jumlah dan Persentase Responden menurut Tingkat Menikmati Manfaat terhadap Program PUAP dan Luas Lahan Kering yang Dikuasai di Desa Cikarawang, 2012

Tingkat Menikmati Manfaat	Luas Lahan Kering yang Dikuasai			Total
	Sempit	Sedang	Luas	
Rendah	0 (0,0)	0 (0,0)	0 (0,0)	0 (0,0)
Sedang	2 (6,9)	0 (0,0)	0 (0,0)	2 (6,7)
Tinggi	27 (93,1)	1 (100,0)	0 (0,0)	28 (93,3)
Total	29 (100,0)	1 (100,0)	0 (0,0)	30 (100,0)

Keterangan: angka dalam kurung adalah angka persen.

Berdasarkan Tabel 16 diketahui bahwa sebagian besar responden yang memiliki luas lahan kering sempit maupun sedang menyatakan bahwa mereka menikmati manfaat dengan baik dari komponen program PUAP, yakni masuk ke dalam kategori tingkat menikmati manfaat tinggi (93,3 %). Mayoritas responden yang memiliki luas lahan kering sempit maupun sedang menempati kategori tingkat manfaat tinggi dengan persentase sebesar 91,3 persen dan 100 persen.

Hasil uji statistik korelasi bivariat non parametrik Rank Spearman yang menghubungkan variabel luas lahan kering yang dikuasai dengan tingkat menikmati manfaat menghasilkan p-value sebesar 0,795, p-value tersebut lebih besar dari $(\alpha) = 0,1$ maka H_0 diterima, yaitu tidak terdapat hubungan nyata/signifikan antara luas lahan kering yang dikuasai dengan tingkat menikmati manfaat dari komponen program PUAP. Hal ini berarti bahwa responden yang memiliki luas lahan kering yang tergolong sempit dan sedang sama-sama memperoleh manfaat yang tinggi dari komponen program PUAP.

Hubungan antara Status Ekonomi Rumah Tangga dengan Tingkat Akses dari Komponen Program PUAP (Permodalan, Pelatihan dan Pendampingan)

Berdasarkan Tabel 17 diketahui bahwa sebagian besar responden menempati kategori tingkat akses tinggi (86,7 %). Mayoritas responden yang memiliki status rumah tangga baik yang tergolong sangat miskin, miskin maupun tidak miskin masuk ke dalam kategori tingkat akses tinggi dengan masing-masing persentase sebesar 100 persen, 76,9 persen dan 93,7 persen.

Hasil uji statistik korelasi bivariat non parametrik Rank Spearman yang menghubungkan antara variabel status ekonomi rumah tangga dengan tingkat akses menghasilkan p-value sebesar 0,288, p-value tersebut lebih besar dari $(\alpha) = 0,1$ maka H_0 diterima, yaitu tidak terdapat hubungan nyata/signifikan antara status ekonomi rumah tangga dengan tingkat akses dari komponen program PUAP. Hal ini berarti bahwa baik responden yang memiliki status rumah tangga sangat miskin, miskin maupun tidak miskin sama-sama mengalami kemudahan dalam memperoleh komponen program PUAP.

Tabel 17 Jumlah dan Persentase Responden menurut Tingkat Akses terhadap Program PUAP dan Status Ekonomi Rumah Tangga di Desa Cikarawang, 2012

Tingkat Akses	Status Ekonomi Rumah Tangga					
	Sangat Miskin		Miskin	Tidak Miskin		Total
Rendah	0 (0,0)	0 (0,0)	0 (0,0)	0 (0,0)	0 (0,0)	0 (0,0)
Sedang	0 (0,0)	3 (23,1)	1 (6,3)	4 (13,3)		
Tinggi	1 (100,0)	10 (76,9)	15 (93,7)	26 (86,7)		
Total	1 (100,0)	13 (100,0)	16 (100,0)	30 (100,0)		

Keterangan: angka dalam kurung adalah angka persen.

Hubungan antara Status Ekonomi Rumah Tangga dengan Tingkat Kontrol dari Komponen Program PUAP (Permodalan, Pelatihan dan Pendampingan)

Berdasarkan Tabel 18 diketahui bahwa sebagian besar responden menempati kategori tingkat kontrol sedang (70 %). Mayoritas responden yang memiliki status rumah tangga baik yang tergolong miskin maupun tidak miskin masuk ke dalam kategori tingkat kontrol sedang dengan masing-masing persentase sebesar 69,2 persen dan 75 persen. Sebagian besar responden yang memiliki status rumah tangga yang tergolong sangat miskin menempati kategori tingkat kontrol rendah dengan persentase sebesar 100 persen.

Hasil uji statistik korelasi bivariat non parametrik Rank Spearman yang menghubungkan antara variabel status ekonomi rumah tangga dengan tingkat kontrol menghasilkan p-value sebesar 0,043, p-value tersebut lebih kecil dari $(\alpha) = 0,1$ maka H_1 diterima, yaitu terdapat hubungan nyata/signifikan (secara positif) antara status ekonomi rumah tangga dengan tingkat kontrol dari komponen program PUAP. Hal ini berarti bahwa semakin kaya (tidak miskin) maka semakin akses terhadap program PUAP.

Tabel 18. Jumlah dan Persentase Responden menurut Tingkat Kontrol terhadap Program PUAP dan Status Ekonomi Rumah Tangga di Desa Cikarawang, 2012

Tingkat Kontrol	Status Ekonomi Rumah Tangga					
	Sangat Miskin		Miskin	Tidak Miskin		Total
Rendah	1 (100,0)	4 (30,8)	2 (12,5)	7 (23,3)		
Sedang	0 (0,0)	9 (69,2)	12 (75,0)	21 (70,0)		
Tinggi	0 (0,0)	0 (0,0)	2 (12,5)	2 (6,7)		
Total	1 (100,0)	13 (100,0)	16 (100,0)	30 (100,0)		

Keterangan: angka dalam kurung adalah angka persen.

Hubungan antara Status Ekonomi Rumah Tangga dengan Tingkat Menikmati Manfaat dari Komponen Program PUAP (Permodalan, Pelatihan dan Pendampingan)

Berdasarkan Tabel 19 diketahui bahwa sebagian besar responden menempati kategori tingkat menikmati manfaat tinggi (93,3 %). Mayoritas responden yang memiliki status rumah tangga baik yang tergolong sangat miskin, miskin maupun tidak miskin masuk ke dalam kategori tingkat menikmati manfaat tinggi dengan masing-masing persentase sebesar 100 persen, 84,6 persen dan 100 persen.

Hasil uji statistik korelasi bivariat non parametrik Rank Spearman yang menghubungkan antara variabel status ekonomi rumah tangga dengan tingkat kontrol menghasilkan p-value sebesar 0,158, p-value tersebut lebih besar dari $(\alpha) = 0,1$ maka H_0 diterima, yaitu tidak terdapat hubungan nyata/signifikan antara status ekonomi rumah tangga dengan tingkat menikmati manfaat dari komponen program PUAP. Hal ini berarti bahwa baik responden yang memiliki status rumah tangga sangat miskin, miskin maupun tidak miskin sama-sama memperoleh manfaat yang tinggi dari komponen program PUAP.

Tabel 19. Jumlah dan Persentase Responden menurut Tingkat Menikmati Manfaat terhadap Program PUAP dan Status Ekonomi Rumah Tangga di Desa Cikarawang, 2012

Tingkat Menikmati Manfaat	Status Ekonomi Rumah Tangga					
	Sangat Miskin		Miskin	Tidak Miskin		Total
Rendah	0 (0,0)	0 (0,0)	0 (0,0)	0 (0,0)	0 (0,0)	0 (0,0)
Sedang	0 (0,0)	2 (15,4)	0 (0,0)	2 (6,7)		
Tinggi	1 (100,0)	11 (84,6)	16 (100,0)	28 (93,3)		
Total	1 (100,0)	13 (100,0)	16 (100,0)	30 (100,0)		

Keterangan: angka dalam kurung adalah angka persen.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Tingkat akses responden terhadap komponen program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) (permodalan, pelatihan dan pendampingan) termasuk ke dalam kategori tingkat akses tinggi.
2. Tingkat kontrol responden terhadap komponen program PUAP termasuk ke dalam kategori tingkat kontrol sedang.
3. Tingkat manfaat responden terhadap komponen program PUAP masuk ke dalam kategori tingkat menikmati manfaat tinggi.
4. Kesetaraan gender dalam tingkat akses dari komponen program PUAP yakni setara. Kesetaraan gender dalam tingkat kontrol dari komponen program PUAP menempati kategori setara. Kesetaraan gender dalam menikmati manfaat dari komponen program PUAP adalah setara. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa program PUAP sudah responsif gender.
5. Karakteristik rumah tangga (luas lahan kering yang dikuasai) berhubungan nyata/signifikan (secara negatif) dengan tingkat akses dari komponen program PUAP. Hal ini berarti bahwa semakin sempit lahan kering yang dikuasai maka akan semakin akses terhadap program PUAP.
6. Karakteristik rumah tangga (status ekonomi rumah tangga) berhubungan nyata/signifikan (secara positif) dengan tingkat kontrol dari komponen program PUAP. Hal ini berarti bahwa semakin kaya (tidak miskin) maka semakin kontrol terhadap program PUAP.
7. Program PUAP belum tepat sasaran, hal tersebut dibuktikan oleh mayoritas penerima program PUAP yang berstatus ekonomi rumah tangga tidak miskin. Indikator dalam pengukuran status ekonomi rumah tangga yaitu pendapatan rumah tangga per bulan.

Saran

1. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai analisis gender pada program PUAP dengan memperhatikan variabel independent seperti tingkat persyaratan yang diajukan Gapoktan PUAP bagi calon penerima dana PUAP, motivasi responden dalam mengikuti pelatihan, motivasi responden untuk memperoleh bimbingan penyuluh, kesetaraan pengambilan keputusan di tingkat rumah tangga untuk bermusyawarah dalam menentukan jumlah pinjaman PUAP, pengalaman bertani dalam arti luas, status dalam Gapoktan PUAP (pengurus atau anggota), dan keaktifan penyuluh untuk turun ke lapang.
2. Pelaksanaan program PUAP belum tepat sasaran yakni mayoritas ditunjukkan bagi rumah tangga tani tidak miskin. Oleh karena itu, pemerintah diharapkan meninjau kembali tujuan dari program PUAP dan pelaksanaan program PUAP di tingkat Perdesaan.
3. Gapoktan PUAP (Mandiri Jaya) sudah cukup baik dalam pelaksanaan program PUAP dan menjalankan fungsi sebagai Gapoktan, oleh karenanya perlu ditingkatkan kualitas sumberdaya manusia di dalam pengurus Gapoktan PUAP agar Gapoktan PUAP semakin maju, yakni dengan diadakan penyuluhan ataupun pelatihan dari pihak BP3K/BP4K/PMT/Dinas Pertanian/Intansi terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 1992. Bahan-Bahan Penyusunan Indikator Kesejahteraan Rakyat. Jakarta [ID]: BPS.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor. 2011. Kecamatan Dramaga dalam Angka. Bogor [ID]: BPS Kabupaten Bogor.
- Departemen Pertanian. 2007. Permentan Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 273/Kpts/Ot.160/4/2007 tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani. [Internet]. [dikutip 8 April 2012]. Dapat diunduh dari: <http://bkppp.bantulkab.go.id/documents/20110811120650-permentan-273-2007-pedoman-pembinaan-kelembagaan-petani.pdf>
- Departemen Pertanian. 2009. Pedoman Umum Pengembangan Usaha Agribisnis [internet]. [dikutip 15 Februari 2012]. Dapat diunduh dari: <http://puap.deptan.go.id/download/pedum.pdf>
- De Vries DW. 2006. Gender Bukan Tabu Catatan Perjalanan Fasilitas Kelompok Perempuan di Jambi. Bogor [ID]: Center for International Forestry Research (CIFOR).
- Drakel A. 2008. Analisis Usaha terhadap Masyarakat Kehutanan di Dusun Gumi Desa Akelamo Kota Tidore Kepulauan. [Internet]. [dikutip 28 Agustus 2012]. Dapat diunduh dari: <http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/11082433.pdf>
- Firani SD. 2011. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Hutan Rakyat (Studi Kasus di Desa Padasari, Kecamatan Cimalaka, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. [skripsi]. Bogor [ID]: Institut Pertanian Bogor.
- Hadianti D. 2007. Analisis Gender dalam Program Pemberdayaan Petani Sehat (P3S) (Kajian Program Beras Sehat di Desa Ciburuy, Kecamatan Cigombong, Kabupaten Bogor, Jawa Barat). [skripsi]. Bogor [ID]: Institut Pertanian Bogor.
- Hasanudin TM. 2009. Relasi Gender dalam Perspektif Akses dan Kontrol terhadap Sumberdaya: Kasus pada Sentra Industri Gerabah di Desa Anjun, Kecamatan Plered, Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat. [skripsi]. Bogor [ID]: Institut Pertanian Bogor.
- Hubeis AVS. 2010. Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa. Bogor [ID]: PT Penerbit IPB Press.
- Qorih SN, Sumarti T. 2008. Analisis Gender dalam Program Desa Mandiri Pangan (Studi Kasus: Desa Jambakan, Kecamatan Bayat, Klaten-Jawa Tengah). [Internet]. [dikutip 15 Maret 2012]. Dapat diunduh dari: <http://journalsodality.ipb.ac.id/jurnalpdf/edisi5-4.pdf>
- Relawati R. 2011. Konsep dan Aplikasi Penelitian Gender. Bandung [ID]: CV. Muara Indah.
- Sarwono J. 2009. Statistik itu mudah: Panduan Lengkap Untuk Belajar Komputasi Statistik Menggunakan

SPSS 16. Yogyakarta [ID]: CV Andi Offset.

Singarimbun M, Effendi S, editor. 2008. Metode Penelitian Survei. Jakarta [ID]: Pustaka LP3ES Indonesia.

Sudarta W. 2004. Konsep Gender dan Pengarusutamaan Gender. [Internet]. [dikutip 10 Maret 2012]. Dapat diunduh dari: <http://journalsodality.ipb.ac.id/jurnalpdf/edisi5-4.pdf>

Sulistiawati A. 2011. Analisis Gender dalam Penyelenggaraan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perdesaan: Kasus di Desa Kemang, Kecamatan Bojongpicung, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat. [skripsi]. Bogor [ID]: Institut Pertanian Bogor.

Wahyuni ES. 2004. Pedoman Teknik Menulis Skripsi. Bogor [ID]: Institut Pertanian Bogor.

Wahyuni ES, Kolopaking LM, editor. 2010. Pemberdayaan Perempuan Pedesaan: Pengembangan Metodologis Kajian Perempuan Prof. Dr. Pudjiwati Sajogyo. Bogor [ID]: PSP3 IPB.

Wahyuni ES. 2011. Pedoman Teknik Penulisan Studi Pustaka. Bogor [ID]: Institut Pertanian Bogor.